

**NILAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM *SERAT WEDHATAMA*
SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

LARAS HANIFAH

NIM. 11114202

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA**

2018



**NILAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM *SERAT WEDHATAMA*
SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

LARAS HANIFAH

NIM. 11114202

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA**

2018

Dr. Sa'adi, M.Ag.
Dosen IAIN Salatiga
Persetujuan Pembimbing

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Lamp : 4 ekslembar
Saudara : Laras Hanifah

Yth. Dekan FTIK IAIN Salatiga
Di Salatiga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan, maka bersama ini, kami kirimkan naskah skripsi Saudara:

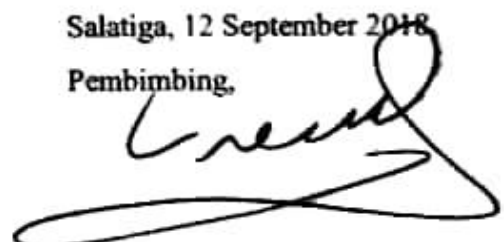
Nama : Laras Hanifah
NIM : 111-14-202
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Materi Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama* Sebagai Penguat Pendidikan Karakter

dengan ini kami mohon skripsi saudara/saudari tersebut di atas supaya segera dimunaqosahkan.

Demikian agar menjadi perhatian

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Salatiga, 12 September 2018
Pembimbing,



Dr. Sa'adi, M.Ag.
NIP. 19630420 199203 1003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
Jl. Lingkar Salatiga Km. 2 Tel. (0298) 6031364 Salatiga 50716

Website: tarbiyah.iainsalatiga.ac.id E-mail: tarbiyah@iainsalatiga.ac.id

SKRIPSI

NILAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT WEDHATAMA*
SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

Disusun Oleh:

LARAS HANIFAH

NIM. 11114202

Telah dipertahankan di depan Panitia Dewan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, pada tanggal 24 September 2018 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Susunan Panitia Penguji

Ketua Penguji : Drs. Bahroni, M.Pd


Sekretaris : Dr. H. Sa'adi, M.A.g

Penguji I : Dra. Siti Farikhah M.Pd

Penguji II : Dra. Ulfah Susilawati, M.SI



Salatiga, 1 Oktober 2018


Dekan
Surwardi, M.Pd.

NIP. 19670121 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Laras Hanifah

NIM : 111-14-202

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Skripsi ini diperbolehkan dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Salatiga.

Demikian pernyataan ini dibuat oleh penulis untuk dapat dimaklumi.

Salatiga, 13 September 2018

Penulis



Laras Hanifah
NIM. 11114202

MOTTO

*Ngelmu iku kalakone kanthi laku
Lekase lawan kas tegese kas nyantosani
Setya budya pangekese dur angkara*

Ilmu itu dijalankan dengan perbuatan, dimulai dengan kemauan,
kemauan adalah penguat, budi setia penghancur kemurkaan
(K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama, Pupuh Pucung*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Puryadi dan Ibu Ani Alfiah) yang tak pernah lelah berdoa, memberikan semangat dan dukungan serta luapan cinta dan kasih sayangnya.
2. Kakakku sekeluarga dan adikku tercinta (Mita Fachriyati dan Tunggul Wasono) yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
3. Dr. H. Sa'adi, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang dengan kesabaran dan keikhlasannya telah membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktunya untuk penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Kepada saudariku yang tak hentinya memberikan semangat dan dukungan: Chabbatul Chayati, Aufiy Milatana dan Khoirul Fitriani Fajriyah.
5. Teman-teman dan adik-adikku tercinta: Ulfa Ana Fatmala, Nur Khamidah, Mbak Yulfita, Mbak Nastiti, Mbak Ayuk, Mbak Yeni, Dik Annisa Listiana, Dik Diana dan Dik Tia.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI dan kelas F angkatan tahun 2014.
7. Teman-teman PPL di SMP N 7 Salatiga.
8. Keluarga Besar Komunitas Gerakan Jum'at Berbagi (GJB) yang selalu memberikan semangat semoga perjuangan kita tidak berhenti sampai disini.
9. Keluarga besar "GUDJAR", KKN posko 37 di Desa Mejing, Candimulyo, Kabupaten Magelang, yang tak kan pernah saya lupakan kebersamaannya.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Puji syukur *alhamdulillah* *robbil'alam*, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, karunia, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Nilai Materi Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama* sebagai Peguat Pendidikan Karakter Tahun 2018.

Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang selalu setia dan menjadikannya suri tauladan yang mana beliaulah satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benerang yakni dengan ajarannya agama Islam.

Penulisan skripsi ini pun tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Salatiga, Dr. Rahmat Hariyadi, M.Pd.
2. Bapak Suwardi, M.Pd., selaku Dekan fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga
3. Ketua Program Studi PAI IAIN Salatiga, Siti Rukhayati, M.Ag.
4. Dra. Sri Suparwi, M.A selaku pembimbing akademik.
5. Dr. H. Sa'adi, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan keikhlasannya telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya untuk penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh anggota tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menilai kelayakan dan menguji skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, serta karyawan IAIN Salatiga sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1.

8. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Puryadi dan Ibu Ani Alfiah) yang tak pernah lelah berdoa, memberikan semangat dan dukungan serta luapan cinta dan kasih sayangnya.
9. Kakakku sekeluarga dan adikku tercinta (Mita Fachriyati dan Tunggul Wasono) yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis berharap, semoga jasa dan bantuan menjadikan amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Salatiga, 13 September 2018

Laras Hanifah
NIM. 111-14-202

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
LEMBAR BERLOGO	ii
HALAMAN SAMPUL DALAM	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
F. Kerangka Teori	13
G. Kajian Pustaka	15
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan	19

BAB II BIOGRAFI K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA IV DAN

SERAT WEDHATAMA

A. Profil K.G.P.A.A Mangkunegara IV	22
B. Isi <i>Serat Wedhatama</i>	34
C. Naskah <i>Serat Wedhatama</i>	44

BAB III KAJIAN TEORITIK NILAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SERAT WEDHATAMA* KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV

A. Pengertian Pendidikan Akhlak	51
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	56
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	57
D. Materi Pendidikan Akhlak	66
E. Wawasan Teoritik Pendidikan Karakter	73
F. Perbedaan Pendidikan Akhlak dan Karakter	79

BAB IV ANALISIS KONSEP MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT WEDHATAMA* SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Materi Pendidikan Akhlak dalam <i>Serat Wedhatama</i>	81
B. Relevansi dan Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam <i>Serat Wedhatama</i> sebagai Penguat Pendidikan Karakter	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Naskah Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran
Adipati Arya Mangkunegara IV
2. Lampiran 2 Dokumentasi
3. Lampiran 3 Surat Tugas Pembimbing Skripsi
4. Lampiran 4 Daftar Nilai SKK
5. Lampiran 5 Lembar Konsultasi
6. Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Hanifah, Laras. 2018. *Nilai Materi Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2018. Pembimbing: Dr. Sa'adi, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Serat Wedhatama, Pendidikan Karakter

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui nilai-nilai materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam sebuah karya sastra Jawa yaitu *serat wedhatama* yang merupakan peninggalan budaya yang mengandung nilai yang tinggi dan luhur, baik secara tersirat maupun tersurat serta dapat digunakan sebagai acuan pembentukan karakter, karena Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat oleh masyarakatnya. Budaya tersebut memiliki nilai *adhiluhung* dan berkarakter. Tetapi di era globalisasi yang serba modern sekarang ini, karakter bangsa Indonesia semakin tergeser dengan budaya barat, sehingga dapat mempengaruhi aspek yang ada dalam budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan untuk melakukan suatu penelitian dengan rumusan masalah yaitu: (1) Apa sajakah materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*? (2) Sejauh mana relevansi dan kontribusi materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *serat wedhatama* terhadap penguat pendidikan karakter?

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*Library Research*) dengan metode komparatif. Peneliti mengambil data dari beberapa sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yaitu buku *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan sumber data sekunder yaitu sumber yang mendukung sumber primer. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode idealis serta metode kritik.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) Nilai materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* yaitu: pengendalian nafsu, sabar, rendah hati, rela dan ikhlas, menyambung sillaturahim, memperluas pergaulan dan menyenangkan hati orang lain, pantang menyerah, taat peraturan kesederhanaan dan ketaatan beribadah. (2) Relevansi *Serat Wedhatama* pada nilai pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, Ketaatan beribadah, yang terdapat pada *pupuh sinom* bait ke 16, dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah/2*: 183. *Kedua*, Kasih sayang dan kepedulian, pada bait 95 *pupuh kinanthi* dan dijelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Hujurat/49*: 13. *Ketiga*, Keikhlasan, dalam bait ke 43 *pupuh pucung* dan al-Qur'an pada surat *al-A'raf/7*: 29. *Keempat*, Kesederhanaan, *pupuh gambuh* bait ke 74 dan al-Qur'an pada surat *al-A'raf/7*: 31. *Kelima*, Nasionalisme, pada *pupuh pangkur* bait ke 10 dan dalam al-Qur'an surat *an-Nissa'/4*: 59. Ajaran dalam *serat wedhatama* dapat diambil nilai akhlak yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang ada, sebagai media dalam pembentukan karakter yang memanfaatkan kearifan lokal budaya Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat oleh masyarakatnya. Budaya tersebut memiliki nilai *adhiluhung* dan berkarakter. Indonesia dikenal dengan negara yang ramah tamah, *andhap asor*, sopan santun, *lembah manah* dan suka bergotong royong serta religius. Indonesia memiliki semboyan pemersatu yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda beda tetapi tetap satu jua, yaitu walaupun Indonesia memiliki berbagai macam suku, adat, bahasa dan kepercayaan serta agama, akan tetapi tetap bersatu, karena dengan perbedaan tersebut menjadikan keharmonisan bagi Indonesia.

Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju, dimana kontak antarnegara di dunia semakin luas dan mudah, sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya, kontak yang bersifat positif seperti adanya hubungan dagang antarnegara yang saling menguntungkan, peningkatan produktivitas, efisiensi kerja, serta manajemen yang lebih modern. Di balik nilai positif yang ada, kontak tersebut juga menimbulkan efek negatif yang dapat merugikan bangsa Indonesia. Seperti kontak budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan dan kepribadian anak-anak bangsa, sehingga menimbulkan kemerosotan etika, kebebasan pergaulan, tindak kekerasan yang semakin

merajalela, serta gambar-gambar dan film porno yang berasal dari negara asing (Anasom, 2004:263).

Efek yang muncul dari transformasi budaya tersebut yaitu pergeseran antara budaya Barat yang menuju ke dalam kebudayaan Timur, sehingga dapat mempengaruhi aspek-aspek yang ada di dalam budaya ketimuran itu sendiri, seperti adat istiadat, tata krama dan kearifan lokal yang ada sehingga masyarakat akan kehilangan identitas kepribadian yang santun dan ramah tamah sebagai ciri khasnya.

Masyarakat zaman sekarang semakin sedikit yang memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan tradisional yang ada dalam karya sastra lama yang memiliki sejarah intelektual yang lama di Indonesia, padahal nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra lama penting dan banyak memiliki nilai positif yang dapat dipegang. Karena penyebaran agama di Indonesia sendiri yang dengan perantara kebudayaan lokal yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sarana penyebaran ilmu agama di Indonesia.

Masalah akhlak menjadi suatu permasalahan yang penting, dikarenakan akhlak menjadi perlambangan identitas suatu bangsa. Oleh sebab itu, agama mempunyai peran sangat penting dalam mengendalikan akhlak atau moral seseorang dan harus dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan bernegara. Oleh karena itu diperlukan pendidikan akhlak untuk membentuk akhlak yang mulia seseorang, karena hamba Allah SWT. dan umat Rasulullah SAW di hari kiamat kelak adalah orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Akhlak

yang baik inilah akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah dan beliau telah memberikan contoh. Seperti Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kamu (Muhammad) benar-benar berakhlak mulia". (Q.S. al-Qalam/68: 4)

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita. Karena nilai Islam telah masuk dalam jiwa dan mewarnai kepribadian seseorang, sehingga Islam dapat dijadikan pedoman seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Fathurrohman (2015:3), pendidikan merupakan usaha sadar untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan pada dasarnya pewarisan nilai-nilai yang berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda juga sebagai pengembangan potensi diri, peningkatan kualitas diri, serta pengembangan yang digunakan oleh dirinya sendiri kemudian dilanjutkan kepada masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* beliau menjelaskan pentingnya pendidikan, yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah banyak tertinggal baik kualitas kehidupan, maupun proses-proses pemberdayaannya. Dapat dikatakan juga, baik dan buruknya suatu masyarakat ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani masyarakat tersebut”. (Fathurrohman, 2015:4)

Pendidikan telah berlangsung dan berjalan sejalan dengan sejarah umat Islam . Pendidikan merupakan media untuk memperoleh petunjuk dan jalan kebaikan bagi individu, masyarakat dan umat manusia seluruhnya (Hafidz dan Kastolani, 2009:25). Kita sebagai manusia membutuhkan pendidikan sebagai teori dan praktik supaya berhak menjadi generasi terdahulu, pewaris peradaban dan agar dapat menunaikan tugas dengan benar.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang *mukalaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia (Raharjo, 1999:63).

Allah mengaruniai manusia akal dan kedudukan yang mulia sehingga menerima, membudayakan, menghargai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menimbulkan budaya yang berbentuk

sikap, tingkah laku atau cara hidup (Daradjat, 1996:8). Pendidikan dan kebudayaan merupakan sesuatu yang timbal balik, sehingga apabila kebudayaan berubah maka pendidikannya pun berubah. Seperti halnya kurikulum pendidikan disekolah, kurikulum menyesuaikan keadaan sosial budaya di masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan dan kearifan lokal yang beragam. Kebudayaan tersebut tidak hanya dalam bentuk sikap, keramahan masyarakatnya, akan tetapi kebudayaan dalam bentuk karya. Karya yang dapat dinikmati dan dirasakan keberadaannya. Karya tersebut dapat berupa seni tari, hiburan, karya lisan maupun tulisan yang berbentuk sastra. Salah satu budaya yang memiliki kearifan lokal yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik adalah salah satu karya sastra *Serat Wedhatama* yang di ciptakan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dari Surakarta. Penggalan dari nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* ini tentu saja untuk ditujukan kepada peserta didik yang berdomisili dan menikmati pendidikan di daerah Jawa.

Berkaitan dengan pengambilan nilai materi pendidikan akhlak dalam *Serat Wedhatama* maka penelitian ini ingin mengkaji nilai materi pendidikan Islam dalam teks *Serat Wedhatama*. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa *Serat Wedhatama* yang merupakan bagian penting budaya Nusantara khususnya Jawa, mengandung nilai yang tinggi dan luhur, baik dilihat dari amanat yang tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis mempertimbangkan untuk melakukan suatu

penelitian yang berjudul “Nilai Materi Pendidikan Akhlak pada *Serat Wedhatama* sebagai Penguat Pendidikan Karakter”.

B. Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Nilai Materi Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* terhadap pendidikan saat ini yang menerapkan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang diunggulkan. Dengan memahami isi kandungan dari *serat wedhatama* itu sendiri sebagai penguat pendidikan akhlak, maka sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* baik secara tersirat maupun tersurat?
2. Sejauh mana relevansi dan kontribusi materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* terhadap penguat pendidikan karakter di masa sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*.
2. Menemukan relevansi dan kontribusi materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* terhadap penguat pendidikan karakter saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dari judul “Nilai Materi Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama* sebagai Penguat Pendidikan Karakter” diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan menjadi paradigma baru bagi dunia pendidikan supaya tidak melupakan sejarah dan kebudayaan yang kita miliki yang mengandung nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa. Karena budaya tidak hanya dilestarikan dan dinikmati keindahannya, akan tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan bagi:

a) Bagi Lembaga Pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan di sekolah, madrasah dan pesantren yang pada saat ini gencar untuk mewujudkan pendidikan karakter, terutama pendidikan Agama Islam dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*.

b) Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan penerapan nilai akhlak dalam *Serat Wedhatama*.

c) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai rujukan dan sebagai tambahan pemahaman tentang budaya dan peninggalan para pendahulu yang mempunyai nilai pendidikan di dalamnya.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang tertarik dalam meneliti dan mengkaji lebih dalam kebudayaan yang memiliki nilai pendidikan dan dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih menarik dan baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, antara lain:

1. Nilai

Nilai (*value*) dalam kamus besar bahasa indonesia (2008:1004) berarti harga atau mutu sesuatu. Setiap barang atau peristiwa tidak lepas dari nilai. Nilai inilah yang menyifati segala hal yang ada di dunia, baik kandungan muatan peristiwa maupun barang.

2. Pendidikan Akhlak

Heri Jauhari Muchtar (2008:14) berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.

Mahmud (2004:34) mengemukakan pendapat Muhammad bin al-Faaruzi at-Tahanawi tentang akhlak, yaitu akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alam, agama dan harga diri.

3. *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama sebenarnya terdiri dari tiga suku kata yang memiliki arti sendiri-sendiri, yaitu *Serat*, *Wedha* dan *Tama*. *Serat* adalah tulisan (yang dicitrak), adapun *Wedha* mengandung arti pengetahuan, dan *Tama* adalah Utama. Maka *Serat Wedhatama* bermakna Kitab Ajaran yang Utama, yang kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap kehidupan insan di dunia (Sabdacarakatama, 2010:9)

Serat Wedhatama aslinya berbentuk puisi/tembang, yang lengkapnya tersusun dalam 100 bait (*pada*), sedangkan membacanya dengan cara tembangkan (*macapat*) baik dengan ataupun tanpa iringan *gamelan* (Sabdacarakatama, 2010:10).

Sedangkan Soetjipto Abimayu (2014:246) menjelaskan, *Serat Wedhatama* memiliki pengertian yaitu sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan umat manusia.

4. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana, makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Yulianti dan Hartatik, 2014:37).

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak atau sifat. Karakter dapat dijelaskan secara sederhana yaitu kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang ditampilkan dalam tindakan setiap hari yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya (Yulianti dan Hartatik, 2014:38). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan usaha untuk mengetahui atau membentuk karakter atau budi pekerti seseorang.

Menurut Kesuma dkk (2012:10) adapun tujuan pendidikan karakter ada 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pertama pendidikan karakter yaitu memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai untuk mewujudkan perilaku. Asumsi dalam tujuan pertama pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif.
- b. Tujuan yang kedua adalah mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada. Maksudnya yaitu pendidikan karakter memiliki makna yaitu meluruskan perilaku negatif menjadi positif.
- c. Tujuan ketiga yaitu membangun bersama koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan tanggung jawab pendidikan karakter. Maksudnya, bahwa setiap interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk dan menguatkan perilaku seseorang, akan tetapi merubah dan mempengaruhi seseorang dengan pembiasaan yang positif dan dilakukan secara terus menerus.

Ciri dasar pendidikan karakter menurut Muslich (2011:127) ada empat, yaitu :

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Maknanya nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, teguh terhadap prinsip, mempunyai pendirian dan tidak takut menghadapi resiko.
- c. Otonomi. yaitu menginternalisasikan aturan dari luar dirinya menjadi nilai bagi pribadi melalui keputusan pribadi tanpa paksaan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, yaitu daya tahan seseorang terhadap sesuatu yang diinginkan yang dipandang baik dan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Dari keempat ciri di atas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualis menuju personalitas. Sehingga seseorang memiliki pertimbangan dan prinsip yang dipegangnya untuk memilih dan menentukan apa yang dipilih merupakan sesuatu yang positif yang sesuai dengan norma dan nilai.

Sedangkan mekanisme pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembentukan karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2013:18-20) menyatakan pondasi awal dalam pembentukan karakter adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil

kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkannya ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah yang langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikiran yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dalam membangun karakter itu dapat menggambarkan beberapa hal di antaranya:

- a) Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.

- b) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c) Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

Menurut Arif Billah (2016, vol 1, No 2) fenomena tersebut meniscayakan adanya perbaikan pada sektor pendidikan. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Berkenaan dengan ini, yang paling tepat adalah dimulai sejak anak usia dini (di bawah 6 tahun), sehingga dapat menjadi pondasi awal dalam berperilaku di masa yang akan datang. Kehidupan anak tidak dapat terlepas dari sains dan teknologi, kreativitas dan aktivitas sosial. Hal tersebut menjadi relevan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter untuk anak usia dini yang sesuai dengan perspektif Islam dalam materi sains.

F. Kerangka Teori

1. Materi Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Selanjutnya arti ini sering disinonimkan dengan kata etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun (Halim, 2000:8). Dengan demikian, kata akhlak

merupakan sebuah kata untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruk.

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain (Halim, 2000:12).

Sedangkan menurut Mahmud (2004:27) yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda.

b. Tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang digariskan oleh Allah SWT., karena hal tersebut adalah jalan yang menuntun manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahmud, 2004:159).

Menurut peneliti dari pendapat Mahmud di atas adalah pendidikan akhlak ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran, konsisten terhadap nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah.

c. **Macam-Macam Akhlak**

Akhlak dibagi menjadi 2 macam, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Adapun penjelasan dari kedua macam akhlak tersebut yaitu:

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemah dari ungkapan bahasa arab *akhlaq mahmudah*. Kata *mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti terpuji (Anwar, 2010:87).

2) Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia (Anwar, 2010:121).

G. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang *Serat Wedhatama* terhadap pendidikan karakter dengan menerapkan pendidikan akhlak dan moral telah banyak dilakukan penelitian, hal ini dapat ditemukan dalam skripsi, jurnal maupun disertasi dan sebagainya.

Erlin Slamet (2006:3) dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama* menjelaskan bahwa dalam *Serat Wedhatama* memiliki banyak nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Didalamnya banyak memuat nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan. Salah satu nilai yang terdapat dalam karya

sastra Jawa yaitu nilai moral. Berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa nilai moral dalam *Serat Wedhatama* terdapat nilai moral religius, pribadi dan sosial.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Erlin Slamet, beliau mengambil nilai-nilai moral yang ada dalam *Serat Wedhatama* untuk dijadikan tuntunan kehidupan masyarakat.

Supanta (2008:3) dalam tesisnya yang berjudul *Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegoro IV Serta Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukasi)* menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* banyak mengajarkan tentang kehidupan praktis dan kehidupan lahiriah yang disertai budi luhur. Nilai pendidikan dalam *Serat Wedhatama* masih ada relevansinya dalam dunia pendidikan, terlebih menyangkut afektif domain atau aspek nilai dan kepribadian siswa serta aspek kognitif domain atau aspek ilmu dan pengetahuan.

Dari penelitian yang dilakukan Supanta, dapat dilihat bahwa beliau meneliti *Serat Wedhatama* dari sudut pandang pembentukan kepribadian siswa dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa dari *Serat Wedhatama*.

Reni Pujiartati dkk (2017:61) dalam jurnalnya yang berjudul *Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa* memaparkan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan karya sastra Jawa yang memiliki nilai budaya bangsa yang *adiluhung*, budaya yang *adiluhung* ini kemudian perlu ditransformasikan pada siswa melalui pendidikan sejarah. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan etika dan moral siswa dan diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Menurut hasil penelitian dari Reni Pujiatati dkk, tentang penelitian *Serat Wedhatama* bahwa *Serat Wedhatama* dapat diambil nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam pendidikan di sekolah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian ketiga peneliti di atas yaitu penelitian ini dilakukan untuk menemukan nilai materi akhlak dan relevansi serta kontribusinya dalam pendidikan terutama dalam pendidikan karakter siswa yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan agama.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, akan tetapi dengan cara menganalisis sumber-sumber yang relevan terhadap judul yang diajukan dan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yaitu dengan pendekatan *Library Research* (Zed, 2008:1).

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang mengumpulkan bahan dari buku, majalah, ataupun kertas kerja yang berkaitan dengan topik pembahasan diatas dan mampu menjawab permasalahannya.

2. Sumber Data

Karena peneliti melakukan penelitian *Library Research*, maka peneliti mengambil data dari beberapa sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Buku Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunegara IV.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu yang diperoleh dari sumber yang bukan asli. Yaitu sumber yang mendukung sumber primer. Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Buku *Serat Wedhatama* Karya Ki Sabdacarakatama, terbitan tahun 2010.

3. Metode Analisis Data

Adapun untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis isi teks. Metode Analisis yaitu suatu usaha yang untuk membuat data yang diperoleh menjadi berarti yang selanjutnya mengklarifikasi data tersebut yang telah dikumpulkan untuk dianalisis dengan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun dan dijelaskan kemudian dianalisis (Arikunto, 2010:129).

Untuk mempermudah peneliti dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti menganalisis secara kritis mengenai

materi pendidikan akhlak yang ada dalam *Serat Wedhatama* dengan menggunakan metode analisis berikut ini:

a) Metode Komparatif

Menurut Sugiono (2005:11), penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dengan variabel yang bersifat mandiri untuk sampel lebih dari satu atau dalam kurun waktu yang berbeda. Yaitu antara teori akhlak, *Serat Wedhatama* dan pendidikan karakter.

b) Metode Idealis

Menurut Bakker, dkk (2011:63) metode idealis adalah penelitian yang bersifat perwujudan nilai-nilai ideal yang dapat digunakan dalam masyarakat.

c) Metode Kritik

Menurut Suryabrata (2000:72) metode kritik adalah metode yang digunakan untuk memahami isi karya sastra.

Secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip kode etik yang harus ditaati oleh peneliti, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut ini:

Bagian awal, yang berisi halaman judul, halaman persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat uraian singkat skripsi yang dibuat.

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, dimana bab I berisi pendahuluan, yang dijelaskan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti, sehingga diketahui hal yang mendasari fokus penelitian yang akan dilakukan serta berisi kajian teori yang di dalamnya dibahas materi yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan.

Bab II yaitu berisi biografi dari pencipta *Serat Wedhatama*, yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro IV, serta diuraikan tentang sejarah pendidikan, keluarga, sosial dan karya-karyanya serta isi *Serat Wedhatama*.

Bab III yaitu menguraikan teori-teori tentang akhlak, pendidikan akhlak yaitu berupa menjelaskan antara pemikiran peneliti terhadap penelitian yang dilakukan.

Bab IV berisi tentang analisis data penelitian tentang “Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama* sebagai Penguat Pendidikan Karakter” yang berupa signifikansi pemikiran, relevansi, implikasinya dalam pendidikan saat ini.

Bab V berisi penutup yang awalnya berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, pembahasan untuk membuktikan kebenaran, yang selanjutnya

berisi saran yang harus sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas subjek dan objeknya.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Selain itu, lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian ini ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi secara lengkap dan jelas.

BAB II

BIOGRAFI KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA

MANGKUNEGARA IV DAN *SERAT WEDHATAMA*

A. Profil Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV lahir dengan nama Raden Mas Soediro yang lahir pada Minggu Legi, 1 *sapar* tahun *Jumakir* 1736 *windu sancaya* atau 3 Maret 1811, pukul 11 malam di Hadiwijayan. Beliau putra dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya 1 atau yang nomor 7 (atau yang nomor 3 laki-laki). Dari garis keturunan ayah beliau, cucu Bandara Raden Mas Tenggung Harya Kusumadiningrat, cicit dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya yang gugur di Kaliabu Salaman ketika melawan *kompni* (VOC). Ibu beliau adalah Putri Mangkunegara II dan ia diangkat sebagai anak sendiri oleh Mangkunegara III yang kemudian dinikahkan dengan anaknya sehingga beliau menjadi menantu Mangkunegara III (Any, 1986:83).

Sejak kecil Raden Mas Soedira diasuh langsung oleh kakeknya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II, tetapi setelah berusia 10 tahun diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Rio, yang kelak naik tahta menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III, serta diangkat sebagai putranya. Dalam hal pendidikan, Raden Mas Soedira tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, dikarenakan pada saat itu di Surakarta belum ada sekolah formal. Dengan demikian, pendidikan Raden Mas Soedira secara privat, dengan mendatangkan guru-gurunya untuk memberikan pelajaran

secara pribadi di rumah. Guru-guru yang didatangkan antara lain, guru agama, guru pengetahuan umum yang pengajarannya menggunakan tata baca dan tulis jawa. Pendidikan di Surakarta pada saat itu belum dimasuki pendidikan modern, sehingga pendidikannya masih menggunakan ciri khas jawa, maksud tujuan utamanya bukan dalam peningkatan ilmu pengetahuan akan tetapi peningkatan dan pengembangan kepribadian. Hal itu dibuktikan dengan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan serta ruang lingkup aplikasinya yang bersumber pada cerita-cerita turun-temurun dari nenek moyangnya. Pelajarannya berupa pencerminan filsafat kejawaan yang pengaruhnya besar sekali pada alam pikiran Jawa. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para bangsawan tinggi khususnya, bukan semata-mata pendidikan dan pengajaran seperti yang dilakukan oleh para guru sekarang. Pendidikan dan pengajaran itu dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan anak-anak dan orang-orang secara wajar atau berdasarkan bakat anak (Siswokatono, 2006:78).

Dengan demikian, pendidikan pada zaman itu adalah pendidikan yang lebih banyak membaca dan merenungkan filsafat-filsafat untuk memahami hakikat kehidupan dengan cara memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sejarah dan pewayangan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang diterima oleh anak-anak bangsawan pada saat itu, karena dalam pendidikannya lebih mementingkan dalam hal pemahaman dan perenungan terhadap arti kehidupan yang diperoleh dari mempelajari dan merenungi sejarah dan filsafat.

Raden Mas Soedira juga mendapatkan guru asing untuk mempelajari bahasa Belanda dan tulisan latin, yaitu J.C.F. Dr. Gerick dan C.F. Winter. Sri Mangkunegara II juga sering ikut serta dalam menangani pendidikan Raden Mas Soedira, beliau mengajarkan ilmu *kanuragan* (kebatinan) untuk menyempurnakan ilmu yang diberikan oleh guru-gurunya. Pengajaran dan pendidikan langsung dalam pengawasan Sri Mangkunegara II berlangsung hingga Raden Mas Soedira berusia 10 tahun (Siswokratono, 2006:78).

Setelah berumur 10 tahun, Raden Mas Soedira dititipkan kepada Raden Kanjeng Pangeran Rio, pada masa inilah jiwa kepujangaan dan kesatrian mulai ditanamkan pada diri Raden Mas Soedira, beliau belajar dengan tekun dan dengan rasa keingintahuan yang tinggi pada ilmu pengetahuan terutama ilmu Agama Islam yang dijadikan sebagai pegangan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Seperti pengakuannya dalam *Serat Wedhatama pupuh* Sinom bait ke-12, yaitu:

Saking duk maksih taruna

Sadhela wus anglakoni

Aberag marang agama

Maguru angering kaji

Sawadine tyas mami

Banget wedine ing besuk

Pranata ngakir jaman

Tan tutug kaselak ngabdi

Nora kober sembahyang gya tinimbangan.

(Karena ketika masih muda dahulu

Walupun sebentar pernah mengalami perasaan tertarik tentang agama

Bahkan berguru juga tentang ibadah haji

Rahasiannya yang menjadi pendorong utama terhadap maksud hati

Sangatlah takut pada ketentuan

Yang berlaku pada akhir zaman kelak

Namun belajarnya belum sampai selesai telah terburu mengabdikan

Bahkan seringkali tidak sempat sembahyang karena sudah dipanggil majikan) (Sabdacarakatama, 2009:36).

Menurut pengakuannya pada *pupuh sinom* bait ke-12 di atas, pada masa mudanya sangat tertarik pada pelajaran agama, lalu beliau berguru pada para ulama mengenai aturan ibadah haji. Dalam hal ini beliau didorong oleh perasaan cemas pada kehidupan hari akhir kelak, akan tetapi belum cukup sempurna untuk belajar agama, beliau sudah dipanggil untuk menerima tugas mengabdikan kepada pemerintah. Karena sibuknya menjalankan tugas, maka tidak jarang beliau tidak jarang tertinggal sembahyangnya. Meskipun demikian, sembahyang lima waktu yang diwajibkan, bagi Raden Mas Soedira agaknya tidak ditinggalkan begitu saja, walaupun dalam menjalankan tugas, beliau tetap mencari cara untuk menunaikannya, misalnya beliau melakukannya dengan *dijama'* (mengumpulkan dua waktu sembahyang menjadi satu waktu). Seperti itulah latar belakang agama dari Raden Mas Soedira, walaupun dalam kesibukannya dalam menjalankan tugas pemerintahan, beliau tidak pernah meninggalkan ibadah. Bukan hanya ahli

membaca dan menulis, beliau juga sangat kuat dalam menjaga ibadah dan segala ketentuan agama (Ardani, 1995:15).

Pada usia 15 tahun, beliau masuk menjadi prajurit Infanteri Legiun Mangkunegaran, yang 3 tahun kemudian mendapat pangkat kapten, lalu beliau diangkat menjadi pangeran dan mendapatkan sebutan baru yaitu Raden Mas Harya Gandakusuma. Semasa itu beliau senantiasa bersama ayahanda angkatnya (waktu itu belum naik tahta), dititahkan untuk mengikuti tugas perang kakeknya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II, antara lain: Perang di Cirebon, Palembang, Diponegaran. Oleh karena itu, beliau selalu mendapatkan tanda jasa dan bintang jasa, sedangkan pangkatnya dalam Legiun cepat meningkat (Sabdacarakatama, 2009:9).

Tampaknya beliau memiliki bobot kepemimpinan yang tinggi, sehingga beliau segera memperoleh kepercayaan dan terpilih untuk menjadi pembantu terdekat Mangkunegaran III. Mulanya beliau diangkat menjadi *Papatih Dalem* (Patih raja dalam urusan dalam), selanjutnya menjadi ajudan dalam dan terakhir menjadi komandan Infantri Legiun Mangkunegaran dengan pangkat Mayor. Kemudian beliau dinikahkan dengan putrinya yang sulung bernama Raden Ayu Dunuk (Jatmiko, 2005:11).

Setelah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III wafat, beliau diangkat sebagai penggantinya pada tanggal 14 *Rabiulawal Jimawal* 1781 atau 24 Maret 1853, yang pada saat itu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Prabu Prangwadono, Letnan Kolonel Infanteri Legiun Mangkunegaran. Ketetapan memangku gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati

Arya Mangkunegara IV, yaitu disaat beliau berusia 47 tahun, pada Rabu *Kliwon*, 27 Sura *Jumakir* 1786 atau 16 Agustus 1857. Semasa beliau bertahta, beliau banyak mendapatkan bintang dan anugerah dari kerajaan Jerman, Austria, dan Belanda atas karya-karya dan jasa beliau dalam mengembangkan serta mengemudikan pemerintahan Mangkunegaran. Semasa pemerintahan beliau, Mangkunegaran mengalami masa keemasan baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun kebudayaan yang disebut *Kala Sumbaga*. *Sumbaga* bermakna termashur dan sangat sejahtera dan dapat dikatakan bahwa beliau adalah Pembina utama kemashuran nama, serta peletak dasar dari kekayaan kerabat mangkunegaran baik di dalam maupun di luar negeri. 28 tahun bertahta Mangkunegara IV wafat hari Jumat tanggal 8 September 1881 pada usia 75 tahun (Sabdacarakatama, 2009:10).

1. Prestasi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

Dalam menjalankan pemerintahan Mangkunegaran, beliau adalah orang yang mandiri, penuh dengan inisiatif dan daya cipta, yaitu:

- a. Bidang pemerintahan: beliau meneliti dan mempertahankan kembali batas-batas wilayah antara kadipaten Mangkunegaran dengan milik Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (desa Ngawen di dalam Kasultanan Yogyakarta adalah milik Mangkunegaran waktu itu).
- b. Bidang kemiliteran: mewajibkan setiap kerabat Mangkunegaran yang telah dewasa dan yang akan menjadi *pamong praja* hendaklah menjalani pendidikan kemiliteran 6 sampai 9 bulan.

- c. Bidang sosial ekonomi: diciptakan berbagai usaha komersil yang menjadi sumber pendapatan Kadipaten seisinya, menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya bagi rakyat Mangkunegaran. Usaha-usaha tersebut antara lain: mendirikan pabrik gula di Tasikmadu, Colomadu, Gembongan, Pabrik sisal di desa Metotulakan, Pabrik bungkil di desa Polokarto, pabrik bata dan genteng di Kemiri, perkebunan karet, teh, kopi, kina di lereng Gunung Lawu sebelah barat, kehutanan di desa Wonogiri, serta mendirikan perumahan untuk disewakan baik di dalam kota Surakarta sendiri maupun di luar kota.
- d. Bidang sosial budaya: sebagai manifestasi dari keluhuran leluhurnya, pemerintahan dilengkapi dengan berbagai macam peralatan kerajaan, seperti: perhiasan, meja kursi ukir, lampu duduk dan gantung, arca-arca, permadani dan peralatan rumah tangga yang dipesan dari luar negeri yang kini masih dapat dinikmati keindahannya di istana Mangkunegaran. Tidak hanya dalam kekayaan berupa alat dan perhiasan, beliau juga menciptakan karya sastra yang memiliki nilai luhur didalamnya yaitu *Serat Piwulangan* (Sabdacarakatama, 2009:14).
- e. Dalam bidang lain, beliau juga memprakarsai berdirinya stasiun Balapan Solo-Semarang dan tata ruang kota.
- f. Beliau juga menjadi pimpinan Institut Bahasa Jawa di Surakarta, yang didirikan pada masa Hindia Belanda pada tahun 1832 untuk mengajarkan baca dan tulis kepada para pemuda Belanda (Jatmiko, 2005 :14).

Dari prestasi-prestasi beliau, dapat dilihat bahwa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV merupakan seorang raja yang multitalenta, yang tidak hanya menguasai satu bidang saja, akan tetapi mampu menguasai berbagai bidang untuk memajukan rakyatnya. Bahkan meninggalkan warisan yang tak terhitung berharganya bagi generasi selanjutnya berupa *serat piwulangan* yang menyampaikan nasihat-nasihat bagi kehidupan.

2. Karya-Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV selain sebagai usahawan dan negarawan agung, beliau juga seorang seniman dan filsuf besar. Kemampuan beliau sebagai seorang seniman telah mewariskan sesuatu yang berharga, tidak hanya bagi Mangkunegaran saja, akan tetapi bagi masyarakat luas.

Menurut pendapat Dr. D. A. Rinkes dalam bukunya yang berjudul *De Mangkunegaran*, beliau mengungkapkan bahwa hasil karya Mangkunegara IV tidak kurang dari 35 buah. Karya-karya tersebut dapat dikelompokkan menurut isi kandungannya menjadi: *Serat Piwulang* (berisi nasehat dan pelajaran), *Serat Babad* (berisi riwayat atau sejarah), *Serat Iber* (berupa surat-surat kiriman), *Serat Panebrama* (berisi nyanyian untuk penyambutan), *Serat Resepen* dan *Manuhara* (berisi pepatah, teka-teki dan percintaan dalam bahasa yang sopan).

Dari sekian banyak karya beliau, akan diuraikan pokok-pokok isi dari masalah yang diteliti pada penelitian ini, yaitu *serat Piwulang*, yang

merupakan kelompok pertama dari karya-karya beliau. *Serat Piwulang* terdiri dari 12 *serat*, yaitu:

a. *Serat Warayagna*

Serat ini berisi pelajaran dan nasehat Mangknegara IV kepada putra-putrinya tentang tata hidup berumah tangga. *Serat* ini menggal bentuk *tembang Dhandhanggula* sebanyak 10 bait. Kepada putra-putrinya yang sudah dewasa, beliau menasehatkan tentang etika berumah tangga (Ardani, 1995:28).

b. *Serat Wirawiyata*

Serat ini berisi nasehat dan pelajaran bagi para prajurit mangkunegaran. *Serat* ini berisi 56 bait yang terdiri dari dua macam *pupuh* (lagu) yaitu *Sinom* dan *Pangkur*. *Pupuh* pertama berisi 42 bait, sedangkan *pupuh* yang kedua berisi 14 bait (Ardani, 1995:30).

c. *Serat Sriyatna*

Serat ini berisi harapan bagi keselamatan negara dan nasehat kepada anak cucu. *Serat* ini terdiri dari 15 bait yang berbentuk nyanyian *Dhandhanggula* (Ardani, 1995:31).

d. *Serat Nayakarawa*

Serat ini berisi petunjuk kepada *punggawa mantri* (pimpinan pegawai pemerintahan Mangkunegaran) berupa *tembang* yang berjumlah 13 bait, terdiri dari *Pupuh Pangkur* 21 bait dan *Pupuh Dhandhanggula* 12 bait (Ardani, 1995:32).

e. *Serat Paliatma*.

Serat ini berisi petunjuk untuk putra-putri Mangkunegara IV dari istri tua Raden Ayu *Gandhakusuma* yang telah wafat, agar mereka memelihara kerukunan dan menjaga keselamatan calon putra mahkota Suyitna sesaudara (yang berasal dari ibu yang lain). Serat ini bernada penyampaian wasiat yang disertai dengan sumpah terhadap siapa yang melanggar aturan dalam sumpah itu. *Serat paliata* terdiri dari *pupuh Dhandhanggula* yang berjumlah 18 bait (Ardani, 1995:33).

f. *Serat Paliwara*

Terdiri dari *pupuh dandanggula* 6 bait dan *pupuh sinom* 7 bait, berisi pelajaran dan petunjuk untuk putera mahkota. Pokok isinya tentang kepamongprajaan dengan menggunakan bahasa teka-teki (Ardani, 1995:33).

g. *Serat Palimarma*

Serat ini terdiri dari *pupuh Mijil* 11 bait dan *pupuh pucung* 11 bait, berisi pelajaran dan peringatan keras terhadap sanak keluarga dan Mangkunegaran yang dikenakan hukuman penahanan karena mengacau keamanan dan membuat kerusuhan. Dalam *Serat Palimara* ini Mangkunegaran IV hendak menegaskan pelajaran dan peringatan keras terhadap pelaku kejahatan yang mengancam kenyamanan dan ketentraman Negara (Ardani, 1995:33).

h. *Serat Salokatama*

Terdiri dari *pupuh mijil* 31 bait yang berisi tentang pelajaran kepada para pemuda yang ingin meraih kejayaan tetapi dengan cara yang tergesa-gesadan terburu nafsu, lalu melakukan tindakan yang berlebihan (Ardani, 1995:34).

i. *Serat Darmalaksita*

Terdiri dari 40 bait, *pupuh dandanggula* 12 bait dan *pupuh kinanti* 10 bait dan *pupuh mijil* 18 bait. Serat ini berisi petunjuk berperilaku dalam mencapai kehidupan yang baik.

Petunjuk yang pertama adalah *Astagina* (delapan faedah) sebagai kunci meraih sukses yang diinginkan semua orang, yaitu:

- 1) Mampu Mengupayakan secara optimal apa. yang diinginkan sesuai dengan kondisi zaman.
- 2) Mampu menghadapi masalah dan solusinya.
- 3) Hemat dan teliti dalam menggunakan dana.
- 4) Cermat dan teliti dalam pengamatan untuk memperoleh kepastian
- 5) Mampu memperhitungkan situasi.
- 6) Gemar menuntut ilmu.
- 7) Mengedepant.kan kebutuhan daripada keinginan.
- 8) Bertekad kuat (Ardani, 1995:34).

Petunjuk yang kedua yaitu disebut dengan *Wulang Etri* yang ditunjukkan kepada kaum putri yang hendak berkeluarga. Prtunjuk ini menyangkut hubungan suami istri dan pengelolaan harta bawaan dan harta bersama (Ardani, 1995:35).

j. *Serat Tripama*

Terdiri dari 7 yang seluruhnya adalah *pupuh dandanggula*. Berisi tentang contoh teladan bagi prajurit dengan memperlihatkan tiga orang tokoh yaitu contoh yang pertama, kisah Raja Arjuna Sasrabau

dengan patihnya Suwanda adalah cerita pada pra Ramayana. Kedua, kisah Kumbakarna adalah cerita dalam Ramayana menjelang kehancuran Rahwana. Ketiga, kisah perang tanding Adipati Karna yang menjadi Senopati Korawa dengan Arjuna dan Pandawa ketika memuncaknya Baratayudha yang diceritakan dalam kisah Mahabarata (Ardani, 1995:35).

Dari ketiga contoh di atas, menekankan keutamaan berperang membela pemerintahan, tanah air, balas budi dan keadilan yang diceritakan dalam ketiga kisah para tokoh di atas.

k. *Serat Yogatama*

Terdiri dari 11 bait 4 bait *pupuh dhandhanggula* dan 7 bait *pupuh kinanti*. Yaitu ingin memperlihatkan ciri keturunan keluarga Mataram sebagai “putera pertama” (*yogatama*: anak, *tama*: utama) (Ardani, 1995:37).

l. *Serat Wedhatama*

Berjumlah 100 bait, terdiri dari *pupuh pangkur* 14 bait *pupuh sinom* 18 bait, *pupuh pucung* 15 bait dan *pupuh gambuh* 34 bait dan *pupuh kinanthi* 17 bait. Berisi pelajaran dan petunjuk bagi golongan tua dan muda, bagi orang yang ingin menuntut ilmu lahir dan ilmu batin, orang yang ingin mendapatkan limpahan anugerah Tuhan dan orang yang ingin menyembah Tuhan dengan segenap daya dan rohaninya (Ardani, 1995:38).

Dari sekian serat Karya Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara IV semua karyanya berisi pesan tentang bagaimana menyikapi kehidupan baik dari golongan muda sampai golongan tua yang dikemas berupa syair. Penulis mengambil satu *serat* yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Serat Wedhatama*.

B. Isi *Serat Wedhatama*

1. Arti *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama sebenarnya terdiri dari tiga suku kata yang memiliki arti sendiri-sendiri, yaitu *Serat*, *Wedha* dan *Tama*. *Serat* adalah kitab, adapun *Wedha* mengandung arti pengetahuan, dan *Tama* adalah Utama. Maka *Serat Wedhatama* bermakna Kitab Ajaran yang Utama, yang kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap kehidupan insan di dunia (Sabdacarakatama, 2010:9).

2. Ringkasan Isi *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama secara garis besar berisi nasehat dan ajaran bagi para penerus. Nasehat tersebut dicantumkan menjadi 4 bab, pokok nasihatnya yaitu petunjuk tentang tata laku susila dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bab I menggambarkan tingkah laku anak muda yang bertindak angkuh karena memiliki keturunan bangsawan dan hanya menjalankan ibadah secara lahiriah saja (Ciptoprawiro, 1986:50).

Bab II memberikan contoh kepada anak muda yaitu Panembahan Senopati Raja Mataram yang pertama. Manusia harus mengedalikan hawa

nafsunya serta untuk memantapkan hidup kemasyarakatannya harus menguasai tiga hal: *arta-wirya-wasis*: harta-kedudukan-pengetahuan (Ciptoprawiro, 1986:50).

Bab III menegaskan bahwa untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, kita harus menjalankan tata susila dengan usaha pertama pandai mengendalikan nafsu angkara murka (Ciptoprawiro, 1986:50).

Bab IV memerinci penerapan empat macam cara ibadah menuju kesempurnaan diri, yaitu sembah raga, kalbu, jiwa dan rasa. Tata laku susila ditujukan terhadap ketiga dimensi kehidupan itu yang berpuncak pada penghayatan dan pengetahuan hakekat hidup dengan perjumpaan manusia dengan Tuhan sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (Ciptoprawiro, 1986:50).

Pada dasarnya isi *Serat Wedhatama* berisi tentang cara mendidik anak yang baik dan nasihat-nasihat yang mulia. Dalam hal ini *Serat Wedhatama* terbagi menjadi 4 pupuh yaitu: *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *gambuh*.

- a. *Pupuh Pangkur*. *Serat Wedhatama* ingin mengajarkan ilmu yang sempurna, yang menjadi pedoman bagi setiap orang yakni berisi tentang sopan santun. Syarat utama untuk memperolehnya ialah dengan mawas diri. Orang yang berhasil mawas diri akan menemukan dalam dirinya ketenteraman dan keserasian sehingga dapat menguasai dunia, itulah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa (Mahmudi, 2014)

- b. *Pupuh Sinom*. Yaitu menjelaskan keberhasilan dari sikap mawas diri. Seperti Panembahan Senopati yang mendapat gelar *wong Ngeksigondo* (orang yang hambanya) seorang raja teladan, ramah dan memasyarakatkan serta secara teratur menjalankan tapa (puasa), tetapi selamanya beliau tidak pernah mengasingkan diri dari masyarakat (Mahmudi, 2014).
- c. *Pupuh Pucung*. Berisi tentang kebijaksanaan sejati, kebijaksanaan yang sejati tidak pernah terlihat pada suatu tempat. Hakekat kebijaksanaan tersebut adalah harus selalu dilaksanakan. Kedewasaan hidup menurut Mangkunegara IV meliputi: *lilo* (rela) *narima* dan legawa atau rela batinnya sudah pasrah, tetap sabar tulus ikhlas serta tawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan (Mahmudi, 2014).
- d. *Pupuh Gambuh*. Mengungkapkan bahwa limpahan anugerah Tuhan harus ditebus dengan pengahayatan mutlak, didasar pada kesucian batin, menjauhkan diri dari watak angkara murka serta ketekunan melaksanakan sembahyang yang 4 macam, yakni *sembahyang raga*, *sembahyang cipta*, *sembahyang jiwa* dan *sembahyang rasa* (Mahmudi, 2014).

Pengertian sembahyang dalam karangan *Serat Wedhatama* ini dimaksudkan sebagai badah yang dilakukan manusia dalam menjalin hubungan dirinya dengan Tuhan (Ardani, 1995:56).

- 1) *Sembahyang raga*, ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Menurut ajaran agama Islam yaitu sembahyang lima waktu.
- 2) *Sembahyang cipta*, yaitu sembahyang dengan melatih diri mengurangi hawa nafsu secara cermat.

- 3) *Sembahyang jiwa*, ialah bertujuan mengenal pribadinya sendiri, adapun sarana yang dipergunakan adalah mengolah batin dan harus selalu ingat akan akhirat.
- 4) *Sembahyang rasa*, ialah suatu usaha agar manusia dapat merasakan hakikat hidup (Sabdacarakatama, 2010:16).

Empat sembahyang itu merupakan mata rantai yang terkait satu dengan yang lainnya, namun keempatnya membentuk suatu susunan yang berurutan dan perlu dilakukan tahap demi tahap.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV sebagai pengarang *Serat Wedhatama* memiliki tujuan memberikan nasihat kepada ahli warisnya dalam mempelajari ilmu agama yang telah turun temurun. Ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* juga diringkas menjadi 2 kelompok yang dibagi menurut usia, yakni:

a) Ajaran bagi golongan muda

- 1) Dianjurkan agar mempelajari etika dan sopan santun serta memahami sumber ilmu yang benar. Terdapat pada *pupuh pangkur* bait ke 5:

Mangkono ngelmu kang nyata

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

Nora kaya si punggung anggung gumunggung

Ugungan sadina-dina

Aja mangkono wong urip

(Begitulah ilmu yang nyata

Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati

Bangga dikatakan bodoh

Hati suka ria bila dihina

Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala

Minta dipuji setiap hari

Jangan begitulah orang hidup) (Sabdacarakatamma, 2010:22).

- 2) Jangan bersikap angkuh dan sombong walaupun memiliki ilmu yang tinggi, karena ilmu tersebut sebenarnya tidak diandalkan yang dijelaskan dalam *pupuh pangkur* bait ke 1, yaitu:

Mingkar-mingkuring angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining nglemu luhung

Kang tumprap neng tanah jawa

Agama ageming aji

(Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik putra

Dalam bentuk keindahan syair

Dihias agar tampak indah

Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

Yang berlaku di tanah jawa

Agama pegangan yang baik) (Sabdacarakatamma, 2010:19).

- 3) Dapat menilai dengan cermat segala macam ajaran, sehingga akan dapat memanfaatkan ajaran tersebut dan memilih ilmu mana yang kiranya benar-benar sesuai dengan bakat pribadinya sendiri yang terdapat pada pupuh sinom bait 17, yaitu:

Saben mendra saking wisma

Lelana laladan sepi

Ngingsep sepuhing supana

Mrih pana pranaweng kapti

Tis tising tyas marsudi

Mardawaning budya tulus

Mesu reh kasudarman

Neng tepining jala idhi

Sruning brata kataman Wahyu dyatmika

(Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana)

Untuk mengembara di tempat yang sunyi

Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu

Agar mengerti dengan sesungguhnya

dan memahami akan maknanya

Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa

Untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus

Selanjutnya memeras kemampuan agar mencintai sesama insan

Dilakukannya ditepi samudra

Dari tekun bertapa mendapat wahyu yang baik) (Sabdacarakatama, 2010:29).

- 4) Sadarlah bahwa apa yang dimaksud menunaikan darma semasa hidup di dunia ini, antara lain wajib bagi setiap manusia untuk berikhtiar meraih *trisarana* hidup, yaitu *wirya*, *arta*, *wasis* (kamuliaan, harta, kepandaian) (Sabdacarakatama, 2010:16). Pada *pupuh sinom* bait 29, yaitu :

Bonggan kan tan merlokena

Mungguh ugering ngaurip

Uripe lan tri prakara

Wirya arta tri winasis

Kalamun kongsi sepi

Saka wilangan tetelu

Telas tilasing janma

Aji godhong jati aking

(Temah papa papariman ngulandara.

Salah sendiri yang tidak peduli

terhadap landasan kehidupan

Hidup berlandaskan tiga hal

Keluhuran, kesejahteraan dan ilmu

Bila tidak memiliki

satu di antara ketiganya

habislah arti sebagai manusia

Masih berharga daun jati kering

Akhirnya menjadi peminta-minta dan gelandangan)

(Sabdacarakatama, 2010:37)

b) Ajaran bagi golongan tua

- 1) Ilmu cara mendidik anak. Yang dijelaskan pada bait 1 pada *pph pangkur*, yaitu:

Mingkar-mingkuring angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining nglemu luhung

Kang tumprap neng tanah jawa

Agama ageming aji

(Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik putra

Dalam bentuk keindahan syair

Dihias agar tampak indah

Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

Yang berlaku di tanah jawa

Agama pegangan yang baik) (Sabdacarakatamma, 2010:19).

- 2) Cara untuk mentukan atau meyakinkan kebenaran suatu ilmu.

Dijelaskan pada *pupuh pangkur* bait 5, yaitu:

Mangkono ngelmu kang nyata

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

Nora kaya si punggung anggung gumunggung

Ugungan sadina-dina

Aja mangkono wong urip

(Begitulah ilmu yang nyata

Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati

Bangga dikatakan bodoh

Hati suka ria bila dihina

Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala

Minta dipuji setiap hari

Jangan begitulah orang hidup) (Sabdacarakatamma, 2010:22).

- 3) Cara menjalankan sembah sujud kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, agar tidak merugi dan sia-sia dalam usaha menghadap Tuhan.

Dijelaskan pada bait 6 *pupuh pangkur*, yaitu:

Uripe sepisan rusak

Nora mulur nalare ting saluwir

Kadi ta guwa kang sirung

Sinerang ing maruta

Gumarenggeng anggereng anggung gumrunggung

Pindha padhane si Mudha

Prandene paksa kumaki.

(Hidup yang hanya sekali di dunia ini berantakan

Penalarannya tidak berkembang

picik tercabik-cabik

Ibarat gua gelap menyeramkan terlanda angin

Suaranya berkumandang keras sekali

Demikianlah anak muda jika picik pengetahuannya

namun demikian sombongnya bukan main) (Sabdacarakatamma, 2010:22).

- 4) Meskipun seseorang telah cukup usia (tua), akan tetapi bila tidak berilmu dan tidak memahami *rasa*, pasti mendapat sebutan *tuwa-tuwas* atau dapat diartikan hanya usianya saja yang banyak (Sabdacarakatama, 2010:17). Dan dijelaskan pula pada *pupuh pangkur* bait 12, yaitu:

Sapantuk wahyuning Allah

Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit

Bangkit mikat reh mangukut

Kukutaning jiwangga

Yen mengkono kena sinebut wong sepuh

Lire sepuh sepi hawa

Awas roroning atunggil.

(Siapa pun yang menerima wahyu Illahi

Dan kemudian dapat mencerna serta menguasai ilmu

Mampu menguasai kesempurnaan ilmu

Kesempurnaan diri pribadi

Orang yang demikian itu pantas disebut 'orang tua'

Orang yang tidak dikuasai nafsu

Mampu memahami dwitunggal (Sabdacarakatamma, 2010:22).

Menurut penulis, *Serat Wedhatama* adalah serat yang berisi tentang kebaikan, baik kebaikan secara lahir ataupun batin.

C. Naskah *Serat Wedhatama*

Dalam *Serat Wedhatama* terdapat 100 bait yang terdiri dari 5 *pupuh*. Berikut ini penulis cantumkan bait-bait *Serat Wedhatama* yang akan penulis teliti:

1. *Pupuh Pangkur*

Bait 1:

Mingkar-mingkuring angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining nglemu luhung

Kang tumprap neng tanah jawa

Agama ageming aji

(Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik putra

Dalam bentuk keindahan syair

Dihias agar tampak indah

Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

Yang berlaku di tanah jawa

Agama pegangan yang baik) (Sabdacarakatamma, 2010:19).

Bait 5:

Mangkono ngelmu kang nyata

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

Nora kaya si punggung anggung gumunggung

Ugungan sadina-dina

Aja mangkono wong urip

(Begitulah ilmu yang nyata

Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati

Bangga dikatakan bodoh

Hati suka ria bila dihina

Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala

Minta dipuji setiap hari

Jangan begitulah orang hidup) (Sabdacarakatamma, 2010:22).

Bait 10:

Marma ing sabisa bisa

Bebasane muriha tyas basuki

Puruitaa kang patut

Lan traping anggarina

(Maka sebisa-bisamu

Usahakan berhati yang baik

Mengabdilah dengan baik

Sesuai dengan pribadimu) (Sabdacarakatamma, 2010:25).

2. *Pupuh Sinom*

Bait 15:

Nulada laku utama

Tumprape wong Tanah Jawi

Wong agung ing Ngeksiganda

Panembahan Senopati

Kepati amarsudi

Sudane hawa hawa lan nepsu

Pinesu tapa brata

(Contohnya tindak yang terbaik

Untuk kalangan orang di tanah Jawa

Orang mulia dari Mataram

Panembahan Senopati

Seorang yang sangat tekun

Mengurangi hawa nafsu

Dengan jalan bertapa (prihatin)) (Sabdacarakatama, 2010:28).

Bait 16:

Samangsane pasamuwan

Mamangun marta martani

Sinambi ing saben mangsa

Kala kalaning asepi

Lelana teka-teki

Nggayuh geyonganing kayun

Kayungyung eninging tyas

Sanityasa pinrihatin

Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra

(Dalam setiap pertemuan

Menciptakan kebahagiaan merata

Sambil di setiap saat

Waktu-waktu yang sepi

Berkelana sambil bertapa

Demi mencapai cita-cita

Terpendam di lubuk hati

Selalu berprihatin

Berpegang teguh mencegah makan dan tidur) (Sabdacarakatama, 2010:28).

Bait 17:

Saben mendra saking wisma

Lelana laladan sepi

Ngingsep sepuhing supana

Mrih pana pranaweng kapti

Tis tising tyas marsudi

Mardawaning budya tulus

Mesu reh kasudarman

Neng tepining jala idhi

Sruning brata kataman Wahyu dyatmika

(Setiap kali pergi meninggalkan rumah (istana)

Untuk mengembara di tempat yang sunyi

Dengan tujuan meresapi setiap tingkatan ilmu

Agar mengerti dengan sesungguhnya dan memahami akan maknanya

Ketajaman hatinya dimanfaatkan guna menempa jiwa

Untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus

Selanjutnya memeras kemampuan agar mencintai sesama insan

Dilakukannya ditepi samudra

Dari tekun bertapa mendapat wahyu yang baik)

(Sabdacarakatama, 2010:29).

Bait 35:

Beda lamun kang wus sengsem reh ngasamun

Semune ngaksama

Sasamane bangsasisip

Sarwa sareh saking mardi martatama.

(Sangat berbeda dengan yang sudah terpikat pada hal-hal kerohanian

Tampak selalu mengampuni

segala kesalahan sesama

Bersikap sabar karena berusaha berbudi baik) (Sabdacarakatama, 2010:41).

3. *Pupuh Pucung*

Bait 43:

Lila lamun kelangan nora gegetun

Trima yen ketaman

Sakserik sameng dumadi

Tri legawa nalangsa srah ing Bathara

(Rela apabila kehilangan tidak menyesal

Menerima bila tertimpa

Kedengkian dari orang lain

Tiga, ikhlas berserah diri kepada Tuhan) (Sabdacarakatama, 2010:45).

4. *Pupuh Gambuh*

Sabarang tindak tanduk

Tumindake lan sakadaripun

Den ngaksama kasisipaning sesame

Sumimpanga ing laku dur

Hardaning budi kang ngrodon.

(Segala tindak tanduk

Dilaksanakan sekadarnya

Memaafkan kesalahan sesama

menghindari tindakan tercela

watak angkara yang besar) (Sabdacarakatama, 2010:61).

5. *Pupuh Kinanthi*

Bait 95:

Kaunanging budi luhung

Bangkit ajur ajer kaki

Yen mangkono bakal cikal

Thukul wijining utami

Nadyan bener kawruhira

Yen ana kang nyulayani.

(Tersohnya budi yang luhur itu

Pandai bergaul dengan siapa pun, anakku

Bila demikian akan bersemilah benih yang utama

Walaupun pengetahuanmu benar

Bila ada yang berbeda pendapat) (Sabdacarakatama, 2010:71).

BAB III

KAJIAN TEORITIK MATERI PENDIDIKAN AKHLAK

SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Selanjutnya arti ini sering disinonimkan dengan kata etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun (Halim, 2000:8). Dengan demikian, kata akhlak merupakan sebuah kata untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruk.

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain (Halim, 2000:12).

Sedangkan menurut Mahmud (1995:27) yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda.

d. Tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan

yang digariskan oleh Allah SWT., karena hal tersebut adalah jalan yang menuntun manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahmud, 1995:159).

Menurut peneliti dari pendapat Mahmud di atas adalah pendidikan akhlak ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran, konsisten terhadap nilai keadilan, kebaikan dan musyawarah.

e. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 macam, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Adapun penjelasan dari kedua macam akhlak tersebut yaitu:

3) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemah dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. Kata *mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti terpuji (Anwar, 2010:87).

4) Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia (Anwar, 2010:121).

Pengertian pendidikan saat ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda, dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai

dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam istilah perkembangannya, pendidikan atau *paedaagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar yang dibimbing dapat menjadi lebih dewasa. Berikut ini pendapat dari para ahli pendidikan tentang pengertian pendidikan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Hasbullah, 2012:1).

1. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Hasbullah, 2012:2).

3. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2014:24).

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus sampai anak didik tersebut mencapai pribadi yang dewasa.

Proses ini terjadi dalam jangka waktu tertentu sampai anak didik tersebut mencapai kematangan dewasanya.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini mengembangkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap yang diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan serta mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada (Kesuma, 2011:10).

Astuti (2014:7) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni Kompetensi Inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, Kompetensi Inti 2 (KI 2) memiliki nilai sosial kemanusiaan, Kompetensi Inti 3 (KI 3) yang berisi pengetahuan, Kompetensi Inti 4 (KI 4) berisi proses pembelajaran.

Dalam KI 1 dan KI 2 tidak terdapat materi yang akan diajarkan, akan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Didalamnya berisi tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan yaitu agar siswa semakin menghargai dan mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan kepada makhluknya. Serta nilai-nilai yang dapat mengubah siswa menjadi pribadi yang lebih baik seperti, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kepedulian yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa.

Sedangkan pengertian akhlak adalah secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut

mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *Khaaliqun* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan (Thoha dkk, 2004:109).

Ibnu Miskawaih (1959) dalam bukunya, *Tahdzibul Akhlaq watathairul araq* memberikan definisi akhlaq sebagai berikut:

أَخْلَقَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlaq itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”

Menurut Imam Al Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumiddin III* mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَتُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)” (Thoha dkk, 2004:110).

Sedangkan menurut Ahmad Amin (1993) dalam bukunya *Al-Akhlaq*, mengatakan:

الْخُلُقُ عَادَةُ الْإِعْرَادَةِ

“akhlaq ialah membiasakan kehendak”

Meskipun ketiga pendapat diatas berbeda dalam mendefinisikan akhlak, namun dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila:

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar (Thoha dkk, 2004 :112).

Beberapa pengertian akhlak diatas merupakan sebagian kecil dari pendapat ulama-ulama dalam bidang akhlak yang ada, sehingga dapat digarispawahi bahwa akhlak adalah kepribadian seseorang yang timbul bukan karena tekanan atau dorongan dari luar seseorang. Apabila kepribadian tersebut baik menurut akal dan agama, maka kepribadian tersebut adalah akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar mencapai kepribadian yang sejalan dengan ajaran agama.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Hasan (1988) dalam bukunya *Tuntunan Akhlak*, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar semua orang berbudi pekerti, bertingkah laku dan berperangai yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Thoha dkk, 2004:135).

1. Tujuan Umum

Tujuan dari pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a. Supaya terbiasa melakukan sesuatu perbuatan yang baik, mulia dan terpuji, serta menghindari perbuatan yang buruk atau tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan sesama makhluk terpelihara dengan baik dan harmoni (Thoha dkk, 2004:135).

2. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik, tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kebiasaan berakhlak mulia dan beradat istiadat yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia.
- c. Membiasakan bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu dalam berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, saling tolong menolong, saling mengasihi dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan diri untuk bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di masyarakat.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Thoha dkk, 2004:136).

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar setiap orang memahami pengertian baik dan buruknya suatu perbuatan untuk diamalkan sesuai dengan ajaran agama dan senantiasa selalu berakhlak yang baik.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Pada dasarnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada sesama makhluk (semua ciptaan Allah SWT).

Dan ruang lingkup pendidikan akhlak antara lain :

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT yaitu bagaimana sikap atau perbuatan seorang manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Ada beberapa alasan mengapa kita sebagai manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu sebagai berikut :

- a. Allah SWT telah menciptakan manusia dari air yang keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk (Nata, 1997:148). Firman Allah :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: (5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan, (6) Dia (Manusia) diciptakan dari air (mani) yang terpancar, (7) yang keluar dari tulang punggung (shulbi) dan tulang dada. (Q.S. at-Tariq/86: 5-7).

- b. Allah SWT telah menyediakan segala keperluan dalam kehidupan makhluknya, baik keperluan lahir maupun batin (Nata, 1997:148). Hal tersebut tercantum dalam Firman Allah:

﴿١٢﴾ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي
الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٤﴾

Artinya: “(12) Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur, (13) dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untukmu semua (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir” (Q.S. al-Jatsiyah/45: 12-13).

- c. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menundukkan daratan dan lautan (Nata, 1997:149).

Firman Allah:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “*dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dari Kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna*” (Q.S. *al-Isra*’17: 70).

Manusia diciptakan dari air mani yang dengan segala kekuatan Allah diubahlah menjadi seorang manusia yang paling sempurna bentuknyadibandingkan dengan makhluk lain, diberikan akal dan nafsu oleh Allah dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Dengan kita mengerti dan memahami darimana manusia berasal, maka hendaklah senantiasa bersyukur kepada Allah serta mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

Demikianlah alasan mengapa kita sebagai manusia harus berakhlak yang baik kepada Allah, yang dengan segala kemurahan Allah, manusia diberikan segala sesuatu yang dibutuhkan yang telah tersedia di alam. Manusia yang telah diberikan kemudahan segala sesuatunya oleh Allah maka hendaklah berterima kasih kepada Allah dengan berupaya berakhlak budi yang baik kepada Allah.

Adapun bentuk berakhlak kepada Allah ada dua dimensi, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah dengan bentuk ketaatan.

Taat kepada Allah berarti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, diantaranya yaitu beribadah kepada Allah sesuai tujuan Allah

menciptakan makhluk di dunia ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, yang terdapat pada firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “tidaklah aku menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepadaku” (Q.S. adz-Dzariat/51: 56).

Ibadah adalah hak Allah yang wajib ditunaikan oleh manusia. Maka beribadah berarti memenuhi apa yang menjadi hak Allah, sebaliknya tidak beribadah sama artinya dengan korupsi hak Allah yang merupakan perbuatan tercela (Tatapangarsa, 1980:22). Adapun yang tergolong dalam ibadah kepada Allah ada 6 macam, yaitu:

a) Tidak Mempersekutukan Allah

Mempersekutukan Allah tegasnya adalah mempertuhankan yang bukan Tuhan, sehingga selain Allah dianggap ada lagi Tuhan yang lain. Perbuatan yang demikian itu adalah termasuk perbuatan *syirik* dan orang yang melakukannya disebut dengan *musyrik*. Dosa syirik adalah dosa yang tak terampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang mempersekutukan

Allah, maka sungguh dia tersesat jauh sekali” (Q.S. an-Nissa/4: 116).

Berbeda dengan dosa-dosa yang lain, seperti mencuri, berjudi, berdusta, khianat, dan lain-lain syirik adalah dosa yang menyentuh “diri pribadi” Allah.

b) Takut Kepada Allah

Agama Islam memang mengharuskan untuk takut kepada Allah, seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an. Firman Allah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَتَخَّشَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, takut dan bertaqwa kepada-Nya, itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan” (Q.S. an-Nur/24: 52).

Sebab manusia harus takut kepada Allah yaitu Allah tidak hanya Maha Pengasih dan Maha Penyayang, akan tetapi Dia perlu menghukum siapapun yang durhaka kepada-Nya, karena Dia tidak hanya mempunyai surga, akan tetapi juga neraka.

c) Cinta Kepada Allah

Agama Islam memang mengharuskan manusia untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya. sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika melihat azab (pada ari kiamat) bahwa kekuatan semuanya itu milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka akan menyesal)” (Q.S. al-Baqarah/2: 165).

d) Ridha dan ikhlas terhadap *qadha* dan *qadar* Allah

Kepercayaan kepada *Qadha* dan *Qadar* ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, tidak lepas dari takdir dan ketentuan Allah.

e) Bertaubat Kepada Allah

Setiap manusia pasti memiliki dosa dan dosa tersebut sangat berat apabila tidak mendapat ampunan dari Allah. Sehingga manusia harus sadar akan dosanya dan tidak menganggap dirinya paling baik dan meremehkan dosa-dosanya.

f) Bersyukur Kepada Allah

Bersyukur adalah hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan orang yang pandai bersyukur akan memperoleh semua keutamaan dari Allah, sebagaimana halnya dicintai Allah, dicukupkan rezekinya dan dijauhkan dari siksa neraka.

Demikianlah bentuk Akhlak kepada Allah dalam hal ketaatan kita kepada Allah. Apabila kita melaksanakannya akan dihitung sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah SWT.

2) Akhlak kepada Allah dengan bentuk *tawadhu'*.

Bersikap *tawadhu'* adalah merasa rendah diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana Firman Allah berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “(1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) dan

orang-orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6)kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. (7)Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela” (Q.S al-Mu'minin/23: 1-7).

2. Akhlak Kepada Makhluk Allah

Akhlak kepada sesama makhluk Allah dapat dirinci sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah dengan percaya bahwa Rasulullah adalah Nabi dan Rasul Allah yang diutus untuk semua umat manusia.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلامِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk” (Q.S. al-A'raf/7 ayat 158).

Dari ayat di atas juga dijelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim tidak hanya percaya pada Rasulullah, akan tetapi juga patuh dan tunduk para perkataannya, dan hendaklah kita mencintai Rasulullah SAW dan mengidolakannya.

b) Akhlak Kepada Orang Tua (*Birul Walidain*)

Kedudukan orang tua dalam jalur hubungan sesama manusia adalah yang paling istimewa. Bahkan tidak ada seorangpun yang mengalahkan kedudukan tersebut selain Allah dan Rasul-Nya. *Birulwalidain* wajib dilakukan dan menjadi prioritas utama daripada berbuat baik kepada orang lain. Bahkan Allah berfirman dalam al-Qur'an untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua serta menyayangi dan mengasihi mereka. Firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya: “(23) dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia, (24) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. *al-Isra*’/17: 23-24).

c) Memuliakan Guru

Guru adalah orang yang menyampaikan pendidikan pertama baik dalam pendidikan formal maupun informal. Rasulullah bersabda:

وَقَرُّوْا مَنِ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: “*Muliakanlah orang yang kamu belajar daripadanya*“ (H.R. Abdul Hasan Al-Mawardi).

d) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga adalah saudara yang paling dekat dengan kita, sehingga apabila terjadi sesuatu pada kita, tetanggalah yang pertama kali mengetahuinya. Oleh karena itu, selalu berbuat baik kepada tetangga termasuk akhlak yang baik. Akhlak terhadap tetangga juga termasuk dalam golongan berakhlak dalam lingkungan masyarakat, baik tetangga dekat maupun jauh.

e) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya (Aminudin, 2014:154).

D. Materi Pendidikan Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Karimah/Akhlaqul Mahmudah*)

Akhlak terpuji yaitu akhlak senantiasa berada dalam kontrol *Illahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat (Aminuddin, 2014:153). Yang termasuk Akhlak terpuji dan terdapat dalam al-Qur'an, antara lain:

a. Pengendalian Nafsu (*Dhabtun Nafsi*)

يَدَاوُرْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ
يُضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Q.S. as-Shad/38: 26).

b. Sabar

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. al-Baqarah/2: 155).

c. Ikhlas

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu, di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan

kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadanya)" (Q.S. al-A'raf/7: 29).

d. Malu

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا



Artinya: "mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan" (Q.S an-Nissa/4: 108).

e. Rendah Hati

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan" (Q.S. al-Furqon/25: 63).

f. Menyambung Tali Persaudaraan

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Hujurat/49: 13).

g. Pantang Menyerah

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ
رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ



Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf/12: 87).

h. Adil

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (Q.S an-Nissa/4: 58).

i. Beribadah (Puasa)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (Q.S. al-Baqarah/2: 183).

j. Tawakkal

وَيَرْزُقْهُ مِّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya, dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (Q.S. ath-Thalaq/65: 3).

k. Sederhana (Tidak Berlebihan)

﴿ يَبْنِي ۚ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Q.S. Al-A'raf/7: 31).

l. Taat Terhadap Aturan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. an-Nisaa’/4: 59).

m. Taqwa

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (Q.S. al-Baqarah/2: 21).

2. Akhlak Tercela (*Akhaqul Madzmumah*)

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang buruk, akhlak yang tercela. Yang termasuk dalam akhlak tercela adalah sebagai berikut:

a. Syirik

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Q.S. *al-Kahfi*/18: 110).

b. Iri Dengki

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Artinya: “ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar” (Q.S. *an-Nissa*/4: 58).

c. *Riya' / Pamer*

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali*” (Q.S. An-Nissa/4: 142).

d. *Kikir*

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui*” (Q.S. al-Baqarah/2: 268).

e. *Dusta*

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِعَايَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta*” (Q.S. an-Nahl/16: 105).

E. Wawasan Teoritik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia

yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, pikiran, perasaan dan perkataan serta perbuatan berdasarkan norma, budaya dan adat istiadat.

Kesuma (2007:250) menjelaskan pendidikan karakter yaitu nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika masyarakat mau menghayati dan hidup serta bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, tanggung jawab pribadi dan perasaan senasib serta pemecahan masalah secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

1. Nilai-nilai karakter dasar yang diajarkan dalam pendidikan karakter.

Nilai karakter dasar yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Zuriyah (2008:45) yaitu pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan karakter yang bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*feeling moral*) dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Aspek-aspek dari tiga komponen karakter yaitu:

- a. *Moral Knowing*

Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowing moral value*), *perspective talking*, penalaran moral (*moral reasoning*), membuat keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self knowledge*) (Zuriyah, 2008:45).

b. *Moral Feeling*

Terdapat enam hal yang menjadi aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*) (Zuriah, 2008:45).

c. *Moral Action*

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya (Zuriah, 2008:45).

Maka untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam berbuat maka harus dilihat dari karakternya, yaitu keinginan dan kebiasaannya.

2. Jenis-Jenis Pendidikan karakter

Menurut Yahya Khan (2010:2) ada empat jenis pendidikan karakter yang dikenal dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yaitu yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan yaitu konservasi lingkungan.
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila (Salahudin, 2013:43).

Menurut Kesuma dkk (2012:10) adapun tujuan pendidikan karakter ada 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:

- d. Memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai untuk mewujudkan perilaku. Asumsi dalam tujuan pertama pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif.
- e. Mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada. Maksudnya yaitu pendidikan karakter memiliki makna yaitu meluruskan perilaku negatif menjadi positif.
- f. Membangun bersama koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan tanggung jawab pendidikan karakter. Maksudnya, bahwa setiap interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Ciri dasar pendidikan karakter menurut Muslich (2011:127) ada empat, yaitu :

- e. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Maknanya nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- f. Koherensi yang memberi keberanian, teguh terhadap prinsip, mempunyai pendirian dan tidak takut menghadapi resiko.

- g. Otonomi. yaitu menginternalisasikan aturan dari luar dirinya menjadi nilai bagi pribadi melalui keputusan pribadi tanpa paksaan dari pihak lain.
- h. Keteguhan dan kesetiaan, yaitu daya tahan seseorang terhadap sesuatu yang diinginkan yang dipandang baik dan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Dari keempat ciri di atas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualis menuju personalitas. Sehingga seseorang memiliki pertimbangan dan prinsip yang dipegangnya untuk memilih dan menentukan apa yang dipilih merupakan sesuatu yang positif yang sesuai dengan norma dan nilai.

5. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Menurut *Heritage Foundation* dalam Wiyani (2013:48-49) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut antara lain:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Zuchdi (2013:26) mengemukakan bahwa dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, yaitu Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan nilai pendidikan karakter bangsa tahun 2010 mengembangkan pendidikan karakter yang ditargetkan, terpilihlah 16 nilai target pendidikan karakter, yaitu :

1. Ketaatan beribadah, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.
2. Kejujuran, yakni sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya .
3. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan.
4. Kedisiplinan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Etos kerja, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter inilah yang sekarang terwujud dalam bentuk kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan bersama-sama secara sinergis demi tercapainya tujuan.
6. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Sinergi, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya-upaya untuk memadukan berbagai pekerjaan yang dilakukan.
8. Kritis, yakni sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan atau 12 kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan.
9. Kreatif dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
10. Visioner, yakni pandangan, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.
11. Kasih sayang dan kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya.

12. Keikhlasan, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya.
13. Keadilan, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah.
14. Kesederhanaan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal.
15. Nasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
16. Internasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang yang menunjukkan bahwa bangsa dan negaranya merupakan bagian dari dunia sehingga terdorong untuk mempertahankan dan memajukannya sehingga dapat berkiprah di dunia internasional.

Dari nilai-nilai target yang dipilih kemudian dilakukan analisis terhadap frekuensi kemunculan pilihan nilai dari setiap kelompok, sebagai dasar untuk menentukan nilai-nilai target yang dikembangkan dan pendidikan karakter harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

F. Perbedaan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, pikiran, perasaan dan perkataan serta perbuatan berdasarkan norma, budaya dan adat istiadat. Kesuma (2007:250) menjelaskan pendidikan karakter yaitu nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika masyarakat mau menghayati dan hidup serta bekerjasama secara damai.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan, keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

BAB IV
ANALISIS KONSEP MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT*
***WEDHATAMA* SEBAGAI PENGUAT**
PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Materi Pendidikan Akhlak Dalam *Serat Wedhatama*

1. Pengendalian Nafsu (*Dhabtun Nafsi*)

Nafsu merupakan salah satu yang mempengaruhi rohani manusia untuk melakukan suatu tindakan. Dalam *Serat Wedhatama* pengendalian nafsu ini terdapat dalam bait pertama *pupuh pangkur*, yaitu :

“Mingkar-mingkuring angkara

Ankarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakarting ngelmu lulung

Kang tumrap neng tanah Jawa

Agama ageing Aji”

(Menghindarkan diri dari hawa nafsu

Sebab ingin mendidik anak

Dalam bentuk keindahan syair

Dihias agar tampak indah

Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur

Yang berlaku di tanah Jawa

Agama pegangan raja) (Sabdacarakatama,2010:19).

Hal yang paling penting adalah menjauhkan diri dari sifat yang mementingkan diri sendiri. Pola asuh orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak, karena dibutuhkan kesabaran dan kelembutan hati dalam melakukannya, tujuannya yaitu agar pendidikan budi pekerti dapat masuk dalam hati dan mempengaruhi pembentukan watak dan budi pekerti anak yang sesuai dengan ajaran agama yang menjadi pegangan Raja dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Pengendalian nafsu ini terdapat pada *pupuh Sinom* bait 15 yang berbunyi :

“Nuladha laku utama

Tumpraping wong tanah Jawi

Wong Agung ing Ngeksiganda

Panembahan Senapati

Kapati amarsudi

Sudaning hawa lan nepsu

Pinesu tapa brata

Tanapi ig siang ratri

Ama-mangun karyenak tyasing sasama”

(Contohnya tindak yang terbaik

Untuk kalangan orang di tanah Jawa

Orang mulia dari Mataram

Panembahan Senapati

Seorang yang sangat tekun

Mengurangi hawa nafsu

Dengan jalan bertapa (prihatin) (Sabdacarakatama, 2010:28).

Bahkan seorang tokoh besar di Mataram kala itu yaitu Panembahan Senopati selalu berusaha dengan kesungguhan hatinya untuk menahan hawa nafsu dengan melakukan semedi baik siang maupun malam untuk mewujudkan perasaan senang di hatinya dan bagi orang lain. Tanpa rasa malu dan pamrih beliau berperilaku prihatin dalam kehidupannya, seperti firman Allah dalam al-Qur'an:

يَدَاوُرُدُّ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ

سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Q.S. as-Shad/38: 26).

Nafsu manusia itu sangat besar pengaruhnya pada dunia. Apabila seseorang bernafsu baik, maka akan menciptakan kemakmuran. Dan sebaliknya, apabila seseorang itu bernafsu jelek, maka akan menimbulkan kehancuran, menguasai diri dengan keegoisan dan ingin menang sendiri. Sehingga akan menjauhkan diri dari petunjuk Allah yang akan merugikan dirinya sendiri. Orang yang mampu mengendalikan nafsu adalah orang

yang mampu menguasai diri, tidak mudah terpengaruh dan memiliki prioritas dalam kehidupannya.

Dengan mengendalikan hawa nafsu, maka kepribadian seseorang akan menjadi dinamis, berkembang dan tegar dalam keadaan seperti apapun. Sebab, dalam kepribadian itu ada iman yang menjadikan kehidupannya terjaga dan senantiasa dalam kebenaran dan kebaikan. Pribadi seorang muslim yang seperti itu, diamnya adalah berpikir, ucapannya adalah zikir dan pandangannya senantiasa pada petunjuk ajaran Rasulullah SAW (Hasyim, 2007:247).

Beberapa cara untuk mengendalikan nafsu adalah sebagai berikut:

a. Meditasi

Meditasi yaitu berdiam diri yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dengan menyatukan konsentrasi, sikap dan memohon petunjuk kepada sang pencipta yang dilakukan dalam beberapa waktu saja. seperti yang dijelaskan dalam *Pupuh Sinom*, bahwa Panembahan Senopati melakukan meditasi dan semedi untuk mengendalikan hawa nafsunya.

b. Puasa

Puasa tidak hanya menahan haus dan lapar saja, akan tetapi hakikat sebenarnya dalam puasa adalah menahan hawa nafsu, baik nafsu lahir maupun batin. Orang zaman dahulu sebelum mengenal ajaran Islam pun melakukan puasa, akan tetapi puasa yang berbeda seperti puasa *mutih*, puasa *weton* dan puasa *ngrowot*.

c. *I'tikaf*

I'tikaf merupakan berdiam diri di masjid untuk memperbanyak dzikir, istighfar, mengurangi tidur dan bertafakur serta melakukan hal-hal yang bermanfaat yang dapat mendekatkan diri dengan Allah.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْفٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik” (Q.S. *al-Hasyr*/59: 19).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk tidak melupakan Allah dan selalu berdzikir mengingat-Nya. bahkan Allah mengancam orang yang melupakan-Nya termasuk orang yang fasik.

2. Sabar

Sabar adalah menahan derita dengan hal yang tidak disenangi dengan mengharap ridha Allah. Bukan dikatakan sebagai orang sabar apabila menahan diri dengan rasa terpaksa (Ghazali, 1985:258)

Sabar dalam *Serat Wedhatama* terdapat dalam bait ke 5 pada *pupuh pangkur*, yang bunyinya:

Mangkono ngelmu kang nyata

Sanyatane mung weh reseping ati

Bungah ingaran cubluk

Sukeng tyas yen den ina

Nora kaya si punggung anggung gumunggung

Ugungan sadina-dina

Aja mangkono wong urip

(Begitulah ilmu yang nyata

Sebenarnya hanya memberi kesenangan hati

Bangga dikatakan bodoh

Hati suka ria bila dihina

Tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala

Minta dipuji setiap hari

Jangan begitulah orang hidup) (Sabdacarakatama, 2010:22).

Dijelaskan bahwa tetap sabar walaupun dikatakan sebagai orang bodoh, mendapatkan penghinaan dan selalu merasa senang dengan hal itu. Jadi apabila mendapatkan cobaan dan hinaan serta menghadapi masalah, hendaknya terima dengan hati yang senang dan berlapang dada, tidak seperti si Bodoh yang maunya selalu disanjung, dijnng tinggi dan dipuji sepanjang hari. Karena hakikatnya bukan seperti itulah kita hidup.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. al-Baqarah/2: 155).

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak mulia yang dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi masalah dunia. Seorang muslim wajib menguatkan hatinya untuk tetap teguh menerima cobaan dan penderitaan, karena pada hakikatnya cobaan dan penderitaan itulah jalan untuk selalu mengingat Allah dan selalu mendekatkan diri pada-Nya. Allah memberikan cobaan kepada manusia bukan karena Allah membenci akan tetapi merupakan bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia. Sabar berdasarkan kenyataan yang penting:

a. Sabar Untuk Tidak Melakukan Perbuatan Jahat.

Sabar terhadap maksiat adalah menahan diri untuk tidak berbuat hal-hal yang tercela dan dosa serta melawan godaan manusia dalam hidupnya. Menghindarkan diri dari hawa nafsu tidaklah mudah kecuali orang yang sabar. Untuk memperoleh derajat mulia itulah, hendaknya kita selalu berdoa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِعَايَتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا

أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami”. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)” (Q.S. al-A'raf/7: 126).

b. Sabar dalam Melaksanakan Ibadah

Sabardalam melaksanakan ibadah adalah prinsip Islam yang memang harus dilaksanakan dengan pelaksanaan yang tekun dan dengan penuh kesanggupan dan latihan. Bahkan ibadah dan kesabaran merupakan penolong bagi manusia. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'" (Q.S. al-Baqarah/2: 45).

c. Sabar Untuk Tidak Menyerah

Bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup untuk tidak mengeluh dan selalu berusaha dan berdoa serta mencari jalan keluar dengan lapang dada dan ikhlas. Sabar itulah yang meninggikan umat karena al-Qur'an memerintahkan kita untuk selalu bersabar dan berani.

يَبْنِيْ أَقْمِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ

مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (Q.S. al-Luqman/31: 17).

Sabar adalah tanda kebesaran dan lambang kesempurnaan serta merupakan unsur keberanian yang tinggi. karena beban hidup memang harus dipikul manusia serta hanya orang-orang yang mukmin dan kuatlah yang mampu membawa beban tersebut dengan ringan dan lapang dada. Orang yang teguh dan penuh keyakinan menerima cobaan dan kesulitan hidup sangat terpuji menurut pandangan Islam . Terdapat pula bait ke-35 pada *pupuh pucung* yang berbunyi:

Beda lamun

Kang wus sengsem reh ngasamun

Semune ngaksama

Sasamane bangsa sisip

Sarwa sareh saking mardi martatama.

(Sangat berbeda

dengan yang sudah terpicat pada hal-hal kerohanian

Tampak selalu mengampuni

Segala kesalahan sesama

Bersikap sabar karena berusaha berbudi baik)

(Sabdacarakatama, 2010:41).

Berbeda dengan orang yang selalu berbuat jahat, bila telah terbiasa dengan perilaku yang menyukai dan menjiwai watak dan perilaku memaafkan pada sesama dan selalu sabar serta selalu berusaha menyejukkan suasana. Angkara dalam hatinya telah lebur

dan hanyut dalam luasnya samudra kasih sayang, perilaku seperti itulah yang patut ditiru.

Hal itu mengingatkan kita pada kisah Nabi yang menggambarkan kesabaran yang luar biasa, seperti kisah Nabi Yusuf a.s yang bersabar dalam menerima kebencian saudara-saudaranya hingga dibuang ke dalam sumur, dibeli saudagar Mesir sampai dipenjara selama bertahun-tahun. Akan tetapi buah dari kesabaran itu yang menjadikannya seorang yang sangat dicintai kaumnya, menjadi saudagar kaya yang membantu banyak warganya serta kembali kepada keluarganya serta kemurahan hatinya untuk memaafkan kesalahan saudara-saudaranya.

Berdasarkan kisah tersebut, maka membuktikan firman Allah dalam kitab-Nya bahwa Allah akan meninggikan derajat dan memuliakan orang yang selalu bersabar dengan cobaan dan ujian yang diberikan kepada manusia.

3. Rendah Hati

Rendah hati atau *tawadhu'* adalah sikap yang termasuk akhlak terpuji yang akan membawa manusia ke jalan yang damai dan dicintai Allah. orang yang rendah hati akan dijunjung derajatnya oleh Allah dan sebaliknya orang yang sombong akan mendapatkan murka dari Allah. Orang yang rendah hati akan melahirkan sikap yang saling menghargai, menerima perbedaan, menghormati sesama dan selalu bersyukur. Rendah hati terdapat dalambait ke 10 *pupuh pangkur*, yang berbunyi:

Marma ing sabisa-bisa

Babasane muriha tyas basuki

Puruita kang patut

Lan traping angganira

Ana uga angger-ugering kaprabun

Abon-aboning panembah

Kang kambah ing siyang ratri.

(Maka sebisa-bisamu

Usahakan berhati baik

Mengabdilah dengan baik

Sesuai dengan pribadimu

Ada pula tatacara kenegaraan

Tatacara berbakti

Yang berlaku siang dan malam) (Sabdacarakatama, 2010:25).

Sedapat mungkin seseorang harus berbuat baik, mencari ilmu yang bermanfaat dan menyesuaikan diri dengan kepribadian. Seperti pepatah mengatakan orang yang rendah hati adalah orang yang menerima kebenaran dan mematuhi hukum.

Dijelaskan pula oleh Mahmud Muhammad al-Khazand (2008 :6) dalam bukunya "*Tawadhu*" bahwa tunduk kepada kebenaran adalah kemuliaan yang sebenarnya, karena ia adalah taat kepada Allah, kembali kepada kebenaran dan membiasakan diri agar tidak terus menerus di atas kebatilan. Karena itulah Nabi bersabda :

وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “tidak ada yang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah meninggikan derajatnya” (H.R. Muslim dan at-Tirmidzi (*Jami al-Ushul* 6/455, no. 4660)).

Tawadhu atau rendah hati tidak semata-mata merendahkan diri seseorang, akan tetapi menaikkan derajat seseorang. Tanda orang yang mempunyai sikap rendah hati adalah ketika ia bertambah ilmunya, maka semakin bertambah pula sikap rendah hatinya, dan ketika semakin bertambah amal ibadahnya, semakin takut dan taatnya kepada Tuhan. Dan semakin bertambah hartanya maka semakin bertambah pula kedermawanannya, yang menggambarkan bahwa merendahkan diri dihadapan Allah bahwa kita adalah manusia yang hina dan merendahkan hati kita kepada sesama manusia, baik kepada orang tua, ulama dan guru. Seperti firman Allah:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Q.S. *al-Furqon*/25: 63).

Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk tidak membusungkan dada, akan tetapi merendahkan diri di depan para

pengikutnya, serta *tawadhu'* terhadap mereka. Rasulullah SAW merupakan teladan tertinggi dalam bersikap lemah lembut dan merendahkan diri, serta *Tawadhu'*. Dengan kelembutan, rendah hati dan kasih sayang sesama umat manusia, membuat manusia bersatu. Bersatu di atas kalimat-kalimat kebenaran dan petunjuk (Hasyim, 2007:570).

Orang yang rendah hati dan lemah lembut adalah orang yang akan mendapatkan ketenangan serta kasih sayang dari Allah. Orang yang rendah hati akan selalu menyadari bahwa apa yang dimilikinya dan apa yang dapat ia laksanakan adalah sebuah ujian untuk mengukur seberapa ia bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya.

4. Relas dan Ikhlas

Ikhlas adalah ruh suatu amal, jika tidak ada keikhlasan, walaupun beramal sangat besar, amalnya tidak bernilai. Demikian pula dalam beribadah, jika tidak ikhlas maka ibadah kita tidak akan ada nilainya (Hasyim, 2007:610). Relas dan ikhlas ini, terdapat pada bait ke 43 *pupuh pucung* yaitu:

Lila lamun kelangan nora gegetun

Trima yen ketaman

Sakserik sameng dumadi

Tri legawa nalangsa srah ing Bathara

(Relas apabila kehilangan tidak menyesal)

Menerima bila tertimpa

Kedengkian dari orang lain

Tiga, ikhlas berserah diri kepada Tuhan) (Sabdacarakatama, 2010:45).

Tiga hal penting yang harus diperhatikan bagi orang-orang yang berilmu adalah: rela jika kehilangan sesuatu, tetap bersabar bila hati tersakiti oleh sesama dan lapang dada sambil berserah diri kepada Tuhan. Ketiga hal tersebut hendaknya diletakkan pada setiap hela nafas teguh dan selalu berbaik sangka kepada Tuhan, bahwa sesuatu yang telah hilang pasti akan tergantikan dengan sesuatu yang lebih baik.

Ikhlas berarti murni bersih, tidak ada campuran. Maksud bersih disini adalah bersihnya hati dari campuran motif-motiv selain Allah. Contohnya yaitu ingin dipuji, mendapatkan nama dan lain sebagainya (Tatapangarsa, 1980:151). Firman Allah:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ^ط وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ^ع كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu, di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadanya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)" (Q.S. Al-A'raf/7: 29).*

Seseorang yang beriman menjadikan keikhlasan sebagai dasar semua amalnya, baik lahir maupun batin. Itu karena ia yakin bahwa Allah mengetahui segala tindakan dan perbuatan, perkataan serta niat seseorang (Hasyim, 2007:617).

Secara lahiriah, keikhlasan tidak membawa perbedaan pada wujud dari ikhlas itu sendiri, akan tetapi apabila dilihat dari nilai akan terlihat jauh perbedaannya. Bahkan Firman Allah dalam surat al-Ikhlâs sendiri tidak menyebutkan kata “Ikhlas” di dalamnya. Begitulah bentuk keikhlasan yang sebenarnya, tidak harus diucapkan dengan lisan, cukuplah hati dan Allah saja yang mengetahui. Sepanjang manusia dalam hidupnya menyerahkan diri kepada Allah semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, maka setiap hela nafas, gerak geriknya dihitung ibadah oleh Allah. akan tetapi kadangkala pekerjaan yang amat mulia itu terhambat oleh beberapa faktor dari dalam maupun luar seseorang tersebut.

Semua amal baik yang dilakukan dengan niat baik pasti akan mendapatkan imbalan pahala ibadah dari Allah, bahkan keiatan yang menjadi hobinya yang dilakukan seseorang bila dilakukan dengan hati yang ikhlas, niat dan tujuan yang baik berubah menjadi pekerjaan ibadah.

5. Menyambung Sillaturahmi, Memperluas Pergaulan dan Menyenangkan Hati Orang Lain

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kasih sayang. Agama Islam menyeru untuk mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan, baik yang bersifat pribadi, maupun badan seseorang dalam bentuk persatuan. Seruan ini terdapat pada *pupuh kinanthi* bait ke 95, yang berbunyi:

Kaunanging budi luhung

Bangkit ajur ajer kaki

Yen mangkono bakal cikal

Thukul wijining utami

Nadyan bener kawruhira

Yen ana kang nyulayani.

(Tersohnya budi yang luhur itu

Pandai bergaul dengan siapa pun, anakku

Bila demikian akan bersemilah benih yang utama

Walaupun pengetahuanmu benar

Bila ada yang berbeda pendapat)

(Sabdacarakatama, 2010:71).

Orang yang berbudi luhur apabila dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan mudah bergaul dengan berbagai kalangan, hal itu adalah tunas kebaikan yang tumbuh pada perbuatan yang baik, meskipun berbeda pendapat, akan tetapi mampu menghargai perbedaan tersebut. Menumbuhkan kesadaran akan memelihara persaudaraan dan menjauhkan diri dari perpecahan adalah bentuk ketaatan kita sebagai khalifah Allah dalam menjalankan tugas. Karena kita di dunia ini tidak hidup sendirian, maka hendaknya menghindari rasa dan perilaku mementingkan diri sendiri. Karena Allah menciptakan manusia adalah untuk menjalin persaudaraan guna mewujudkan keadilan, kemakmuran dan perdamaian. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. *al-Hujurat*/49 ayat 13).

Allah menjelaskan dalam ayat diatas adalah bahwa seluruh suku bangsa di dunia adalah satu keturunan dari manusia, yaitu Adam dan Hawa. Perbedaan warna kulit, bahasa, suku dan bangsa bukan menjadi halangan untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan. Adapun adab bergaul dan membina silaturahmi adalah sebagai berikut:

- a. Mencintai saudara seagama untuk apa yang dicintai dirinya sendiri dan membenci untuk mereka apa yang dibenci untuk dirinya sendiri.
 Kecintaan seseorang terhadap saudaranya merupakan cara untuk mendapatkan cinta Allah terhadap manusia. Karena Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang saling mencintai dan menyayangi
- b. Tidak menyakiti hati sesama muslim.
- c. Berlaku *tawadhu'* kepada saudara-saudaranya dan jangan menyombongkan diri
- d. Menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi orang yang lebih muda.
- e. Murah senyum dan bermuka jernih.
- f. Menjaga kehormatan saudaranya.
- g. Tidak mudah mendengar berita-berita buruk. Maka bertabayunlah apabila mendengar suatu berita buruk yang didengar dan jangan mudah terpengaruh.
- h. Memasuki rumah saudara dengan izin dan bersikap sopan.
- i. Memberi nasehat dan berlaku jujur kepada saudara muslim (Hasyim, 2007:185).

Apabila persaudaraan terjalin secara kokoh pada masing-masing individu, maka akan menciptakan perdamaian, ketentraman, kemakmuran

dan menghindarkan dari perpecahan. Dan diantara terjalinnya tali silaturahmi yang ada, maka akan menumbuhkan rasa empati pada diri masing-masing, yang akan memberikan manfaat kepada saudara-saudara kita.

6. Pantang Menyerah

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha mencapai tujuan yang diinginkan dan melarang umatnya memiliki rasa putus asa. Sifat selalu pantang menyerah pada diri seseorang akan mengantarkan pada sifat rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan dan menganggap ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah sebagai ladang pahala untuk menaikkan derajatnya. Sikap berusaha dengan sungguh-sungguh dianjurkan pula pada *Serat Wedhatama* bait 17 pada *pupuh sinom* yaitu:

Saben mendra saking wisma

Lelana leladan sepi

Ngingsep sepuhing supana

Mrih pana pranaweng kapti

Tis tising tyas marsudi

Mardawaning budya tulus

Mesu reh kasudarman

Neng tepining jalanidhi

Sruning brata kataman wahyu dyatmika.

(Setiap pergi meninggalkan rumah

Berkelana ke tempat-tempat yang sunyi

Menghirup berbagai tingkatan ilmu sejati

Agar jelas (tercapai) yang dituju)

Maksud hati mencapai

Kelembutan hati yang utama

Memeras kemampuan dalam hal menghayati cinta kasih

Di tepi samudra

Bertapa keras demi mendapatkan anugerah illahi)

(Sabdacarakatama, 2010:29).

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hidup perlu perjuangan, selalu bersikap optimis akan mendatangkan manfaat pada diri sendiri dan menumbuhkan sifat baik sangka kepada Allah, bahwa setiap kesulitan pasti akan ada kemudahan yang Allah siapkan. Maka Allah melarang umatnya untuk berputus asa seperti yang ada pada al-Qur'an, sebagai berikut:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Q.S. Yusuf/12 ayat 87).

Kesungguhan seseorang dalam memperjuangkan sesuatu tidak dilihat dari hasilnya, akan tetapi dilihat dari bagaimana ia berproses,

berjuang dan memperjuangkan apa yang ingin dia capai dalam hidupnya. Dilihat pula bagaimana ia menghadapi masalah yang ada dengan kesungguhan hatinya.

7. Taat terhadap Aturan

Aturan adalah tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Taat pada aturan adalah sikap tunduk kepada tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh Allah, Nabi dan pemimpin. Aturan dibuat dengan maksud agar terjadi ketertiban dan ketentraman. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi seorang muslim mentaati aturan yang berlaku (Razak, 1996:23).

Terdapat pada bait 10 *pupuh pangkur*, yang berbunyi :

Marma ing sabisa-bisa

Bebasane muriha tyas basuki

Puruitaa kang patut

Lan traping angganira

Ana uga angger ugering kaprabon

Abon aboning panembah

Kang kambah ing siyang ratri.

(Oleh karena itu sedapat-dapatnya

Berusahalah selalu berhati baik

Bergurulah dengan benar

dan yang sepadan dengan dirimu

Ada pula aturan dan pedoman Negara

perlengkapan berbakti yang diamalkan siang dan malam)
(Sabdacarakatama, 2010:25).

Sebisa mungkin upayakanlah dengan sungguh-sungguh keselamatan hati. Untuk itu carilah ilmu yang pantas dengan menyesuaikan diri pada kepribadian bagi suatu Negara sebagai pedoman yang harus dipatuhi, yang merupakan kelengkapan dari suatu pengabdian yang dikerjakan dan diamalkan siang dan malam. Dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S. an-Nissa/4: 59).

Aturan tertinggi adalah aturan yang dibuat oleh Allah SWT. yaitu aturan yang terdapat dalam al-Qur’an. Sementara dibawahnya adalah aturan yang dibuat oleh Rasulullah SAW. yang disebut dengan Sunnah yang selanjutnya adalah aturan yang dibuat oleh pemimpin, baik pemimpin dalam pemerintahan, Negara dan pemimpin lainnya seperti pemimpin dalam keluarga (Razak, 1996:23).

8. Sederhana (Tidak Berlebihan)

Islam tidak menganjurkan adanya berlebih-lebihan. Dengan kata lain, Islam tidak menyarankan untuk hidup mewah yang bertujuan untuk pamer dan menimbulkan ketinggian hati. Dijelaskan pada bait 74 *pupuh gambuh*, yaitu :

Sabarang tindak tanduk

Tumindake lan sakadaripun

Den ngaksama kasisipaning sesame

Sumimpanga ing laku dur

Hardaning budi kang ngrodon.

(Segala tindak tanduk

Dilaksanakan sekadarnya

Memaafkan kesalahan sesame

menghindari tindakan tercela

watak angkara yang besar) (Sabdacarakatama, 2010:61).

Semua sikap, tingkah laku yang dilaksanakan harus tidak sembarangan. Bertindaklah sewajarnya dan mudah memberi maaf kepada sesama yang berbat kesalahan karena tingkah laku jahat adalah dorongan hawa nafsu. Hal ini dijelaskan pula dalam al-Qur'an yaitu:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah

berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S. al-A’raf/7: 31).

Islam tidak melarang pemeluknya untuk menikmati kenikmatan dunia, akan tetapi hendaknya diletakkan pada posisi yang sesuai sehingga tidak berlebihan dan tidak menimbulkan ketakaburan dan sewenang-wenangan yang dilakukan oleh seseorang. Di sisi lain, Islam menganjurkan untuk memperbanya infaq kepada orang lain (Hasyim, 2007:122).

Dengan demikian, Islam sangat memperhatikan dalam mencirikan kepribadian seorang muslim dan Islam menyerukan kepada seorang muslim untuk memperhatikan dampak dari karunia Allah.

9. Taat Beribadah

Salah satu dasar kepribadian yang Islami adalah ibadah. Ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan Islam serta menyelaraskan antara amal dan akidah. Ibadah dalam Islam ada berbagai macam bentuk dan macamnya. Seperti yang dijelaskan dalam rukun Islam yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji (bila mampu). Yang terdapat pula dalam *Serat Wedhatama* untuk menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah yaitu Puasa. Terdapat pada bait 16 *pupuh sinom*, yang berbunyi:

Samangsane pasamuwan

Mamangun marta martani

Sinambi ing saben mangsa

Kala kalaning asepi

Lelana teki-teki

Nggayuh geyonganing kayun

Kayungyun eninging tyas,

Sanityasa pinrihatin

Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.

(Disetiap pertemuan menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan sabar

Sementara itu pada setiap kesempatan

Di kala sepi (tiada kesibukan)

Rajin berkelana

Menggapai cita-cita hati

Terpesona akan suasana yang syahdu

Hati senantiasa dibuat prihatin

Berpegang teguh dan mencegah makan maupun tidur)

(Sabdacarakatama, 2010:28).

Saat berada dalam pertemuan untuk memperbincangkan suatu hal dengan kerendahan hati dan pada setiap kesempatan di waktu yang luang mengembara untuk bertapa. Dalam menggapai cita-cita sesuai dengan kehendak kalbu yang sangat didambakan bagi ketentraman hatinya dengan senantiasa prihatin dalam memegang teguh pendiriannya menahan tidak makan dan tidur. Puasa diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*” (Q.S. *al-Baqarah/2: 183*).

Seorang muslim yang menahan diri tidak makan minum serta menjauhkan diri dari nafsu-nafsu dengan menanamkan kesabaran. Dengan berpuasa akan melahirkan nurani yang agamis, sehingga menjadikan seorang muslim menjaga harga diri serta kemanusiaannya (Hasyim, 2007:51).

Demikianlah nilai materi pendidikan akhlak pada *Serat Wedhatama* yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini yang dapat kita amalkan ajaran yang ada dalam *Serat Wedhatama* ini agar yang baik tetap terlaksana sebagaimana mestinya.

B. Relevansi dan Kontribusi Materi Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam *Serat Wedhatama* Terhadap Penguat Pendidikan Karakter.

Rukhayati (2011:80) dalam jurnalnya memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan disekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia yang paripurna.

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat terhadap akhlak dan kepribadian. Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dengan diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan (Sani dan Kadri, 2016:44). Keutamaan memiliki akhlak yang mulia dapat dikaitkan dengan perlunya manusia manusia memohon untuk memiliki akhlak yang baik.

Bentuk pendidikan karakter yang akan diimplementasikan di Indonesia yang dirancang oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009 yang telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *character first* dan disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia, yaitu:

Tabel 1.1

Kualitas Karakter			
<i>Alertness</i> (Kewaspadaan),	<i>Diligence</i> (Kerajinan),	<i>Humility</i> (Kerendahan hati),	<i>Security</i> (Pelindung),
<i>Attentiveness</i> (Perhatian),	<i>Discernment</i> (Kecerdasan),	<i>Initiative</i> (Inisiatif).	<i>Self-control</i> (Kontrol diri),
<i>Availability</i> (Kesediaan),	<i>Discretion</i> (Kebijaksanaan),	<i>Joyfulness</i> (Keriangman),	<i>Sensitivity</i> (Kepekaan),
<i>Benevolence</i> (Kebajikan),	<i>Endurance</i> (Ketabahan),	<i>Justice</i> (Keadilan),	<i>Sincerity</i> (Ketulusan hati),
<i>Boldness</i> (Keberanian),	<i>Enthusiasm</i> (Antusias),	<i>Loyalty</i> (Kesetiaan),	<i>Thoroughness</i> (Ketelitian),
<i>Cautiousness</i> (Kehatihatian),	<i>Faith</i> (Keyakinan),	<i>Meekness</i> (Kelembutan hati),	<i>Thriftiness</i> (Sikap berhemat),
<i>Compassion</i> (Keharuan, rasa peduli yang tinggi),	<i>Flexibility</i> (Kelenturan keluwesan),	<i>Obedience</i> (Kepatuhan),	<i>Tolerance</i> (Toleran),
<i>Contentment</i> (Kesiapan hati),	<i>Forgiveness</i> (Pemberi maaf),	<i>Orderliness</i> (Kerapian),	<i>Truthfulness</i> (Kejujuran),
<i>Creativity</i>	<i>Generosity</i> (Dermawan),	<i>Patience</i> (Kesabaran),	<i>Virtue</i> (Sifat bajik),
	<i>Gentleness</i>	<i>Persuasiveness</i>	<i>Wisdom</i> (Kearifan kebijakan).

(Kreativitas), <i>Desiciveness</i> (Bersifat yakin), <i>Deference</i> (Rasa hormat), <i>Dependability</i> (Dapat diandalkan), <i>Determination</i> (Berketetapan hati),	(Lemah lembut), <i>Gratefulness</i> (Pandai berterimakasih), <i>Honor</i> (Sifat menghormati orang lain), <i>Hospitality</i> (Keramah-tamahan),	(Kepercayaan), <i>Punctuality</i> (Ketepatan waktu), <i>Resourcefulness</i> (Kecerdikan, panjang akal), <i>Responsibility</i> (Pertanggung jawaban),	
--	--	--	--

Serta kementerian pendidikan nasional melalui website <http://www.kemendiknas.go.id> telah melansir Sembilan pilar pendidikan karakter (Samani dan Hariyanto, 2014:106). Sembilan pilar pendidikan karakter itu adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. Kemandirian dan tanggung jawab,
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis,
4. Hormat dan santun,
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong,
6. Percaya diri dan kerja keras,
7. Kepemimpinan dan keadilan,
8. Baik dan rendah hati,
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Disamping itu pelaksanaannya harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan nilai pendidikan karakter bangsa tahun 2010 mengembangkan

pendidikan karakter yang ditargetkan, terpilihlah 16 nilai target pendidikan karakter, yaitu :

1. Ketaatan beribadah
2. Kejujuran
3. Tanggung jawab
4. Kedisiplinan
5. Etos kerja
6. Kemandirian
7. Sinergi
8. Kritis
9. Kreatif dan inovatif
10. Visioner
11. Kasih sayang dan kepedulian
12. Keikhlasan
13. Keadilan
14. Kesederhanaan
15. Nasionalisme
16. Internasionalisme (Zuchdi, 2013:27).

Sedangkan nilai akhlak dalam *Serat Wedhatama* yang mengandung nilai karakter dalam pendidikan karakter saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian nafsu, terdapat pada bait 1 dalam *Pupuh Pangkur* dan terdapat juga pada bait 15 pada *Pupuh Sinom*.

2. Sabar, terdapat pada bait ke 5 *Pupuh Pangkur* dan terdapat pula pada bait 35 *Pupuh Pucung*.
3. Rendah hati, terdapat pada bait 10 *Pupuh Pangkur*
4. Reli dan ikhlas, terdapat pada bait 43 *Pupuh Pucung*
5. Menyambung silaturahmi, memperluas pergaulan dan menyenangkan hati orang lain, terdapat dalam bait ke 95 pada *Pupuh Kinanthi*
6. Selalu berusaha, terdapat dalam bait 17 *Pupuh Sinom*
7. Taat terhadap peraturan, terdapat pada bait 10 *pupuh pangkur*
8. Kesederhanaan (tidak berlebihan), terdapat pada bait 74 *pupuh gambuh*
9. Ketaatan beribadah, terdapat dalam bait 16 *pupuh sinom*.

Dari keenambelas nilai pendidikan karakter terdapat 5 nilai yang memiliki relevansi nilai akhlak dalam *Serat Wedhatama* dengan nilai pendidikan karakter saat ini terdapat pada beberapa poin dalam nilai pendidikan karakter yang ditargetkan, antara lain:

- a. Ketaatan beribadah, yakni pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan agamanya (Zuchdi, 2013:26).

Terdapat pula dalam *Serat Wedhatama* pada *pupuh sinom* bait ke 16, dimana didalamnya menjelaskan bagaimana Panembahan Senopati menjalankan ibadah (puasa) untuk menjernihkan hati, pikiran dan mengendalikan nafsu dengan jalan prihatin, sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah/2* ayat 183 bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpuasa agar menjadi orang yang

bertaqwa, sedangkan Allah menciptakan manusia di bumi ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya.

- b. Kasih sayang dan kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun lingkungan dan sekitarnya (Zuchdi, 2013:27).

Didalam *Serat Wedhatama* dijelaskan untuk menyambung persaudaraan dan bergaul dengan baik, cara menyesuaikan diri dengan lingkungan serta saling menghargai pendapat. Yang terdapat pada bait 95 *pupuh kinanthi* dan dijelaskan pula dalam al-Qur'an surat *al-Hujurat/49* ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia bersuku dan berbangsa untuk saling mengenal, karena dengan menjalin persaudaraan akan menumbuhkan perdamaian yang kokoh.

- c. Keikhlasan, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya (Zuchdi, 2013:28).

Dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan bahwa perlunya perhatian bagi orang yang berilmu adalah rela jika kehilangan, tetap bersabar bila tersakiti dan berserah diri kepada Allah. Yang terdapat dalam bait ke 43 *pupuh pucung* dan dianjurkan dalam al-Qur'an pada surat *al-A'raf/7* ayat 29 bahwa segala sesuatu yang hilang dan perbuatan yang dilandasi dengan keikhlasan akan mendapatkan ganti dan pahala dari Allah SWT.

- d. Kesederhanaan, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal (Zuchdi, 2013:28).

Terdapat pula dalam *pupuh gambuh* bait ke 74 bahwa sesuatu yang dikerjakan dan sikap kepada orang lain harusnya dilakukan secara sewajarnya dan tidak berlebihan serta saling memaafkan pada orang yang berbuat salah dan dalam al-Qur'an menjelaskan pada surat *al-A'raf*/7 ayat 31 agar dalam segala hal baik materi maupun nonmateri hendaknya tidak berbat berlebihan, karena berlebihan adalah perbuatan dari nafsu.

- e. Nasionalisme, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan pada kesetiaan dan kepatuhan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan baik sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Zuchdi, 2013:28).

Dijelaskan pula pada *pupuh pangkur* bait ke 10 pada *Serat Wedhatama* agar mematuhi peraturan kerajaan sebagai pedoman yang harus dipatuhi dan bentuk pengabdian yang dilaksanakan siang dan malam dan dijelaskan dalam al-Qur'an surat *an-Nisaa*'/4 ayat 59 bahwa seorang muslim hendaknya mematuhi dan mentaati aturan dari Allah, Rasulullah dan pemimpin serta pemerintahnya.

Ajaran untuk membentuk karakter dalam *Serat Wedhatama* bersifat universal yang dapat dipelajari dan diamalkan oleh semua kalangan. Selanjutnya, dengan menumbuhkan sikap mawas diri yang dikembangkan dengan mencari rasa damai dalam hati berupa menyatukan cipta, rasa dan karsa. Serta dikembangkan sikap lain untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan menuntut ilmu untuk mempelajari cipta, rasa dan karsa itu sendiri dengan mengamalkan sikap sabar, rendah hati, ikhlas, selalu berusaha dan sikap hormat serta rukun terhadap sesama sebagai menjadi prinsip yang

mendasari kepribadian masyarakat di Jawa. Sedangkan sikap pengendalian diri menjadi syarat utama menuju keseimbangan sosial. Sedangkan hubungan vertical kepada Tuhan ditunjukkan dengan sujud dan semedi (beribadah).

Ajaran dalam *Serat Wedhatama* dapat diambil nilai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam. Dan seharusnya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang ada, khususnya budaya Jawa sebagai media dalam pembentukan karakter dalam karya seni syair *Serat Wedhatama* yang berisikan *tembang-tembang* Jawa yakni *tembang Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh dan Kinanti*. Hal itu dilakukan untuk pembentukan akhlak dan karakter tokoh zaman dahulu yang memanfaatkan media kesenian dan budaya dalam pencapaian penanaman akhlak mulia.

Menurut Samani dan Hariyanto (2014:111) karena materi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya pada taraf kognitif saja, akan tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Adapun kritik penulis terhadap *Serat Wedhatama* terkait dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam nilai etis lokal budaya Jawa pada masyarakat, yang mana dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika. Perilaku inilah yang seseorang dianggap baik dan buruk. Selain dalam ajaran budaya Jawa, etika juga diajarkan dan dianjurkan

dalam ajaran agama. Sangatlah penting bagi masyarakat Jawa untuk menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena bukan hanya budaya Jawa saja akan tetapi agama mengajarkan dan menganjurkan. Agama dan budaya Jawa mengajarkan pentingnya etika adalah sebagai pedoman, ukuran dan arahan kepada manusia.

Seperti dalam *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV yang banyak menjelaskan tentang pentingnya keluhuran budi pekerti sebagai solusi mengatasi masalah kemerosotan karakter seperti kurang maksimalnya pendidikan orang tua kepada anaknya untuk memahami ilmu lahir batin dan menyembah Tuhan serta terkikisnya budaya Jawa akibat masuknya budaya Barat. Dalam *Serat Wedhatama* banyak mengajarkan keluhuran budi pekerti orang Jawa yang sejalan dengan ajaran agama, di dalamnya juga diajarkan bahwa budi pekerti seseorang dihasilkan dari upaya menundukkan hawa nafsu yang dilalui dengan beribadah kepada Tuhan.

Dalam penerapan etika budaya Jawa dalam *Serat Wedhatama* terhadap pendidikan karakter saat ini adalah dengan penanaman nilai-nilai etis masyarakat Jawa kepada siswa di sekolah dengan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jawa, seperti menanamkan nilai-nilai sopan santun, kerukunan, rasa hormat dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, karena masyarakat Jawa sangat mengedepankan sikap sopan santun. Contohnya berbicara dengan bahasa krama dengan orang yang lebih tua, yang juga termasuk bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Etika Jawa merupakan konstruksi sosial budaya, keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Bahkan etika Jawa terkait dengan wawasan gender, tua-muda, atasan-bawahan. Etika membangun dikotomi dalam berinteraksi yang menjadi kunci pokok apakah seseorang mengetahui etika Jawa dan dapat dikatakan sebagai “*wong Jowo*”. Etika Jawa yang berprinsip pada rukun dan rasa hormat akan menghasilkan keselarasan hidup yang bertujuan mengarahkan masyarakat Jawa agar memperoleh ketentraman batin dan bebas dari ketegangan emosional. Hasil dari etika budaya Jawa ini adalah keadaan *slamet* (selamat), karena etika pada masyarakat Jawa mengedepankan *roso* (rasa) sebagai ukurannya.

Demikianlah kritik penulis terhadap *Serat Wedhatama* terkait etis lokal budaya dengan pendidikan karakter saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan bab demi bab pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* adalah sebagai berikut:
 - a. Pengendalian nafsu, terdapat pada bait 1 dalam *Pupuh Pangkur* dan terdapat juga pada bait 15 pada *Pupuh Sinom*.
 - b. Sabar, terdapat pada bait ke 5 *Pupuh Pangkur* dan terdapat pula pada bait 35 *Pupuh Pucung*.
 - c. Rendah hati, terdapat pada bait 10 *Pupuh Pangkur*
 - d. Relas dan ikhlas, terdapat pada bait 43 *Pupuh Pucung*
 - e. Menyambung silaturahmi, memperluas pergaulan dan menyenangkan hati orang lain, terdapat dalam bait ke 95 pada *Pupuh Kinanthi*
 - f. Pantang menyerah, terdapat dalam bait 17 *Pupuh Sinom*.
2. Relevansi nilai akhlak dalam *Serat Wedhatama* dengan nilai pendidikan karakter saat ini terdapat pada beberapa poin dalam nilai pendidikan karakter yang ditargetkan, antara lain:
 - a. Ketaatan beribadah, yakni pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan perintah agamanya (Zuchdi, 2013:26). Terdapat pula dalam *Serat Wedhatama* pada *pupuh sinom* bait ke 16, dimana didalamnya menjelaskan bagaimana

Panembahan Senopati menjalankan ibadah (puasa) untuk menjernihkan hati, pikiran dan mengendalikan nafsu dengan jalan prihatin, sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah/2*: 183 bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpuasa agar menjadi orang yang bertaqwa, sedangkan Allah menciptakan manusia di bumi ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya.

3. Kasih sayang dan kepedulian, di dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan untuk menyambung persaudaraan dan bergaul dengan baik, cara menyesuaikan diri dengan lingkungan serta saling menghargai pendapat. Yang terdapat pada bait 95 *pupuh kinanthi* dan dijelaskan pula dalam al-Qur'an surat *al-Hujurat/49*: 13 bahwa Allah menciptakan manusia bersuku dan berbangsa untuk saling mengenal, karena dengan menjalin persaudaraan akan menumbuhkan perdamaian yang kokoh.
4. Keikhlasan, dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan bahwa perlunya perhatian bagi orang yang berilmu adalah rela jika kehilangan, tetap bersabar bila tersakiti dan berserah diri kepada Allah. Yang terdapat dalam bait ke 43 *pupuh pucung* dan dianjurkan dalam al-Qur'an pada surat *al-A'raf/7*: 29 bahwa segala sesuatu yang hilang dan perbuatan yang dilandasi dengan keikhlasan akan mendapatkan ganti dan pahala dari Allah SWT.
5. Kesederhanaan, yang terdapat pula dalam *pupuh gambuh* bait ke 74 bahwa sesuatu yang dikerjakan dan sikap kepada orang lain harusnya

dilakukan secara sewajarnya dan tidak berlebihan serta saling memaafkan pada orang yang berbuat salah dan dalam al-Qur'an menjelaskan pada surat *al-A'raf*/7: 31 agar dalam segala hal baik materi maupun nonmateri hendaknya tidak berbuat berlebih-lebihan, karena berlebihan adalah perbuatan dari nafsu buruk.

6. Nasionalisme, yang dijelaskan pula pada *pupuh pangkur* bait ke 10 pada *Serat Wedhatama* agar mematuhi peraturan kerajaan sebagai pedoman yang harus dipatuhi dan bentuk pengabdian yang dilaksanakan siang dan malam dan dijelaskan dalam al-Qur'an surat *an-Nissa*'/4: 59 bahwa seorang muslim hendaknya mematuhi dan mentaati aturan dari Allah, Rasulullah dan pemimpin serta pemerintahnya.

Ajaran dalam *Serat Wedhatama* dapat diambil nilai akhlak yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang ada, khususnya budaya Jawa sebagai media dalam pembentukan karakter dalam karya seni syair *Serat Wedhatama* yang berisikan *tembang-tembang* Jawa yakni *tembang Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh dan Kinanti*. Hal itu dilakukan untuk pembentukan akhlak dan karakter tokoh zaman dahulu yang memanfaatkan media kesenian dan budaya dalam pencapaian pembentukan akhlak dan karakter anak-anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penanaman pendidikan karakter dan akhlak pada peserta didik tidak hanya terpaku pada taraf kognitif saja, akan tetapi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
2. Pemanfaatan budaya pendidikan disekolah dapat digunakan sebagai media yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal akan tetapi dengan mengkajinya dapat memberikan mengharmonisasikan antara pendidikan dan budaya negeri.
3. Mempelajari dan memahami *serat-serat piwulangan* sebagai dukungan terhadap program pemerintah dalam membangun dan memperkuat kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Soetjipto. 2014. *Intisari Kitab-Kitab Adiluhun Jawa Terlengkap*. Jogjakarta: Laksana.
- Aminuddin, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Peguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anasom (ed.). 2004. *Membangun Negara Bermoral Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa- Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Any, Anjar. 1986. *Menyingkap Serat Wedhotomo*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Ardani, Moh. 1995. *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Pivulang)*. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2013. Kurikulum 2013 *Tekankan Perubahan Sikap Pelajar*. *Suara Merdeka* tanggal 24 Maret 2014.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darajat, Zakiah dkk, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dwiyanto, Djoko dan Gatut Saksono.2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Fathrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ghazali, Muhammad Al. 1985. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2007. *Menjadi Muslim Kaffah (Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- IV, K.G.P.A.A. Mangkunegara. *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Kaligrafi Jawa.
- Jatmiko, Adityo. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Khazandar, Mahmud Muhammad Al. 2008. *Tawadhu'*. Terj. Eko Hariyanto Abu Ziyad. Islam house (Ebook).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiartati, Erni dkk. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Nilai Serat Wedhatama Untuk Meumbuhkan Etika Dan Moral Siswa*. Yupa: *historica Studies Journal*, 1 (1), 2017:48-62
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam , Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Nasaruddin. 1996. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rukhayati, Siti. 2011. *Internalisasi Pendidikan Karakter*. PIP: *Jurnal At-Tarbiyah*, 1 (1), 2011:59-80
- Sabdacarakatama, Ki. 2010. *Serat Wedhatama: Karya Sastra K.G.P.A.A. Mangkunegara IV*. Jakarta : PT Pustaka Buku.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehe. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Setia Pustaka.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islam i*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Siswokartono, Soetomo. 2006. *Sri Mangkunagara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Slamet, Erlin. 2006. *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Malang.
- Supanta. 2008. *Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegoro IV Serta Sumbangsihnya dalam dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukasi)*. Program Prasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Yulianti dan Hartatik, 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung samudera.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta :UNY Press.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Billah, Arif. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dala Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains*, (Online), vol. 1, No 2 (2016). <http://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/577>, diakses 26 April 2018.
- Mahmudi, Wahid. *Serat Wedhatama Mangkunegara IV*, (Online), (<http://wahidmahmudi.blogspot.com/2014/10/serat-wedhatama-mangkunegara-4.html?m=1>) diakses pada 14 Oktober 2014.

Lampiran 1

Laras Hanifah
PAI
IAIN SALATIGA
2013

ꦱꦼꦫꦠ꧀ꦮꦺꦢꦲꦠꦩ

Serat Wedhatama

KGPAA Mangkunegara IV

ꦱꦼꦫꦠ꧀ꦮꦺꦢꦲꦠꦩ ꦱꦶꦁꦸꦫꦸꦱꦶꦤꦺꦩꦸꦁꦒꦩꦧꦸꦃ

(PANGKUR, SINOM, PUCUNG, GAMBUH)

မြေကပ်တော်

(1. PANGKUR)

ကား

မြေကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 မကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 မိကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 (မြေကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်)
 တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 ကပ်တော်ကပ်တော်

mingkar-mingkur angkura | akarana karenan mardi siwi |
 sinawung resmining kidung | sinuba sinukarta |
 mirih kretarta pakarining ngelmu luhung |
 kang tumrap neng tanah Jawa |
 agama ageming aji ||

ကား

မြေကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 (မြေကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်)
 ကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 မကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 မိကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်
 (မြေကပ်တော်ကပ်တော်ကပ်တော်)
 တော်ကပ်တော်ကပ်တော်

jinejer neng Wédhatama | mirih tan kamba kakembenging pambudi |
 mangka nadyan tuwa pikun | yèn tan mikani rasa | yekti sepi asepa lir
 sepah samun | samangsané pakumpulan | gonyak-ganyuk
 ngililingsemi ||

: ၆ :

အိမ်သိမ်ချောင်းကညိုကမာ
 သံသယရောင်ကလေးကလေး
 မာတုတ်မာတုတ်
 ကတုတ်ကတုတ်
 သမာတုတ်ကတုတ်
 မာတုတ်ကတုတ်
 မာတုတ်ကတုတ်

si pengung nora ngelegwa | sangsayarda dénira cecariwis | ngandhar-
 andhar angandhukur | kandhané nora kaprah | saya élok alangka
 longkanganipun | si wasis waskitha ngalah | ngalingi marang si
 pingging ||

: ၄ :

အိမ်ကျောက်ကျောက်
 ကျောက်ကျောက်
 ကျောက်ကျောက်
 ကျောက်ကျောက်
 ကျောက်ကျောက်
 ကျောက်ကျောက်
 ကျောက်ကျောက်

gugu karsané priyangga | nora nganggo peparah lamun anging |
 lumuh ingaran ballu | uger guru aleman | nanging janma ingkang wus
 waspadèng semu | sinamun ing samudana | sesadon ingadu manis ||

၁၉

မြေအံ့စုံတေးတေးတေးတေးတေး
 မာတေးတေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး

mangkono ngélmu kang nyata | sanyatané mung wéh reseping ati |
 bungah ingaranan cubluk | sukéng tyas yèn dén ina | nora kaya si
 punggung anggung gumungguug | ugungan sadina-dina | aja
 mangkono wong urip ||

၂၀

မြေအံ့စုံတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး
 တေးတေးတေးတေးတေးတေး

uripé sapisan rusak | nora mulur nalaré ting saluwir | kadi ta guru
 kang sirung | sinerang ing maruta | gumarenggeng anggereng
 anggung gumrungung | pindha padhané si mudha | prandéné paksa
 kumaki ||

၂၀၁၈

(၆၅) တိတိလဲၣ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 မၤတၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်

kiki sané mung sapala | palayuné ngandelken yayah wibi | bangkit tur
 bangsaning luhur | lah iya ingkang rama | balik sira sarawungan baé
 durung | mring tataning tata krama | gon-anggon agama sukci ||

၂၀၁၉

(၆၆) တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်
 တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်တၢ်

socaning jiwangganira | jer katara lamun pocapan pasthi | lumuh asor
 kudu unggul | sumungah sesongaran | yen mangkana kena ingaran
 katungkul | karem ing reh kaprawiran | nora énak iku kaki ||

: ๕๖ :

ကြေ၍ ခပ်ကပ်တူစုစုမော့တူကပ်
တကတဲမော့-မတီမာ်ကလေးတူ
မိတ်တူစုစုတူ မဆီမိတ်တူ
မော့-မုဒေပုတီဒေမော့
မော့မော့တူမော့မော့မော့တူတူ
စုပုပုမိတ်တူမော့မော့
မော့မော့တူမော့မော့မော့

kekerané ngélmu karang | kekarangan saking bangsaning gaib | iku
borèh pamnipun | tan umasuk ring jasad | amung anéng sajabaning
daging kulup | yèn kapengkok pancabaya | ubayané balénjani ||

: ๓๓๐ :

ကြေ၍ ခပ်မိတ်မော့မော့မော့
မော့မော့တူတူမော့မော့
မော့မော့မော့မော့မော့
တူပီမိတ်ကပ်တူ
မော့မော့မော့မော့မော့မော့
မော့မော့မော့မော့မော့
မော့မော့မော့မော့မော့

mama ing sabisa-bisa | hebasané muriha tyas basuki | puruhitaa kang
patut | lan taping angganira | ana uga anger ugering kaprabun | abon-
aboning panembah | kang kanggo ing siyang ratri ||

: ကာကား :

နေ့စဉ်အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 နေ့စဉ်အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 နေ့စဉ်အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်

iku kaki takkena | marang para sarjana kang martapi | mring
 tapaking tepa tulus | kuwawa nahen hawa | wruhanira mungguh
 sanyataning ngèlmu | tan pasthi neng janma wredha | tuwin neng
 janma taruni ||

: ကာကား :

နေ့စဉ်အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 နေ့စဉ်အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 နေ့စဉ်အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်
 အားထုတ်ကာ နေထိုင်ရန်

sapantuk wahyuning Allah | gya dumilah mangolah ngèlmu bangkit |
 bangkit mikat reh mangukut | kukutaning jiwangga | yèn mangkono
 kena sinebut wong sepuh | liring sepuh sepi hawa | awas rorong
 atungg||

: ၁၆ :

ဣန္ဒြေတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်

sajatiné kang mangkana | wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi |
 bali alaming asuwung | tan karem karaméan | ingkang sipat wisésa-
 winisésa wus | mulih mula-mulanira | mulané wong anom sami ||

: ၁၇ :

ဣန္ဒြေတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်
 ဟောတော်တော်တော်တော်

tan samar pamoring suksma | sinuksmaya winahya ing asepi |
 sinimpen telenging kalbu | pambukaning warana | tarlén saking liyep
 layaping aluyup | pindha pesating supena | sumusup ing rasa jati ||

၆၆၆ : မိုးလုံရတေးဇျာ ၆၆၆

(2. SINOM)

: က :

၆၆၆ ဟုကမ္ဘာတစ်ဝှေ့ဟောစား ဟေ

(ညှစ်ပေးအစုစားအောင်)

စုစားအောင်ပစ်ပစ်အောင်

ပစ်ပစ်ပစ်ပစ်အောင်

အောင်ပစ်ပစ်ပစ်

ပစ်ပစ်ပစ်ပစ်ပစ်

ပစ်ပစ်ပစ်ပစ်

အောင်ပစ်ပစ်ပစ်

အောင်ပစ်ပစ်ပစ်ပစ်ပစ်

nulada laku utama | tumrapé wong tanah Jawi | wong agung ing
Ngèksiganda | Panembahan Sénapati | kapati amarsudi | sudaning
hawa lan nepsu | pinesu tapa brata | tanapi ing siyang ratri |
amemangun karyénak tyasing sasama ||

: ၆၇ :

၆၆၆ သင်္ဃာတရတပသဇျာဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

သင်္ဃာတရတပသဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

အသဇျာတရတပသဇျာ

samangané pasamuwan | memangun marta martani | sinambi ing
saben mangsa | kala-kalaning asepi | lelana téki-téki | gayuh
gcyonganing kayun | kayungyun eninging tyas | sanityasa pinrihatin |
pungguh-pangguh cegah dhahar lawan néndra ||

၂၆

နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်

saben mēndra saking wisma | lelana laladan sepi | nyingsep sepuhing
 sopana | mirih pana pranawéng kapti | titising tyas marsudi |
 mardawaning budaya tulus | mesu reh kasudarman | néng tepining
 jalanidhi | sruning brata kataman wahyu dyatmika ||

၂၆

နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်

wikan wengkuning samudra | kederan wus dén ideri | kinemat kamoting
 driya | rinegem sagegem dadi | dumadya angratoni | nenggh Kangjeng Ratu
 Kidul | dedeg gayuh gegana | umara marak maripih | sor prabawa lan Wong
 Agung Ngeksiganda ||

၂၅:

ဤအစောတော်တို့ကလေးတို့
 သိကျွမ်းတော်တို့ကလေးတို့
 ရအောင်တော်တို့ကလေးတို့
 မှီအောင်တော်တို့ကလေးတို့
 သူတို့ကလေးတို့ကလေး
 မှီတော်တို့ကလေးတို့
 မကြုံရအောင်တို့ကလေး
 သူတို့ကလေးတို့ကလေး
 ရတော်တို့ကလေးတို့ကလေး

dāhat dānira aminta | sinupeket pangkat kanthi | jroning alam
 palimunan | ing pasaban saben sepi | sumanggem anyanggem | ing
 karsa kang wus tinamtu | pamrihé mung aminta | supangaté teki-téki |
 nora kétang teken janggut suku jaja ||

၂၆:

ဤအစောတော်တို့ကလေးတို့
 သိကျွမ်းတော်တို့ကလေး
 သိရတော်တို့ကလေး
 ရတော်တို့ကလေး
 တို့ကလေး
 တို့ကလေး
 တို့ကလေး
 တို့ကလေး
 တို့ကလေး
 တို့ကလေး

prajanjiné abipraya | satunung-rumuning wuri | mangkono trahing
 awitya | yèn amasah mesu budi | dumadya glis dumagi | iya ing
 sakarsanipun | Wong Agung Ngeluganda | nigrabane prapeting
 mangkin | trah tumerah darabé padha wibawa ||

: ကတ :

မြေပာအောက်အောက်အေး
 ဝက်မသေအေးအောက်အေး
 သင်္ကြံပေမိပျော့ပျော့
 အောက်တွဲပစ်ရှလတ်အေး
 မတင်တံတံပစ်ပစ်
 မိတ်ရှလတ်အောက်အေး
 မိတ်ပစ်ပစ်
 ရှလတ်အောက်အေး
 သင်္ကြံပေမိပျော့ပျော့

ambawani tanah Jawa | kang padha jumeneng aji | satriya dibiya
 sumbaga | tan lyan trahing senapati | pan iku panies ugi | tinélad
 labetanipun | ing sakuwasanira | énaké lan jaman mangkin | sayektiné
 tan bisa ngepleki kuna ||

: ဝေဒ :

မြေပာအောက်အောက်အေး
 မေပျက်ပစ်ပစ်ပစ်
 တင်္ဂါအောက်အောက်အေး
 ပြေပေမိပျော့ပျော့
 အောက်အောက်အေး
 တင်္ဂါအောက်အောက်အေး
 မေပျက်ပစ်ပစ်ပစ်
 သင်္ကြံပေမိပျော့ပျော့
 တင်္ဂါအောက်အောက်အေး

lowung kalamun tinimbang | ngaurip tanpa prihatin | nanging ta ing
 jaman mangkya | pra mudha kang dèn karemi | manélad nélad Nabi |
 nayakéng rat Gusti Rasul | anggung ginawé umbag | saben seba
 mampir masjid | ngajap-ajap muhijjat tibaning drajat ||

: ဟေ :

(၆၅) နတ်ကျောက်တော်တော်တော်တော်တော်
 သင်္ကန်းတော်တော်တော်တော်တော်
 နတ်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်

anggung anggubel saréngat | saringané tan dèn wruhi | dalil dalaning
 ijemak | kiyasé nora mikani | katungkul-tungkul sami | béngkrakan
 ming masjid agung | kalamun maca kutbah | lelagoné
 dhandhanggendhis | swara arum ngumandhang céngkok palaran ||

: ကဝိ :

(၆၆) တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်တော်တော်

lamun sira paksa nelad | tuladaning Kangjeng Nabi | o ger kadolian
 panjangkah | wateké tan betah kaki | réhné ta sira Jawi | sathithik baé
 wus cukup | aja guru aleman | nelad kas ngeblegi pekih | lamun
 pengkuh pangangkah yekti karamat ||

: ကဏ္ဍ :

နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး

nanging énak ngupa boga | réhné ta tinitah langip | apa ta suwiténg
 nata | tani tanapi agrami | mangkono mungguh mami | paduné wong
 dahat cubluk | durung wruh cara Arab | Jawané baé tan ngenting |
 parandéné paripeksa muliang putra ||

: ကဏ္ဍ :

နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး
 နေ့စဉ်အစောဆုံးအစောဆုံး

saking duk maksih taruna | sadhela wus anglakoni | abérag marang
 agama | maguru anggering kaji | sawadiné tyas mami | bungét wediné
 ing bésuk | pranatan ngak ir jaman | tan tutug kaselan ngabdi | nora
 kober sembahyang gya tinimbangan ||

: ကဏ္ဍ :

မြန်မာ့သက်တော်ကျော်ပညာစုံ

ရှုမဝရပ်ရှုမဝရပ်ကင်္ဂါ

ကျော်ကြည်ကျော်ကြည်သီအို

ကံတော်ပေးကျော်ပညာပေး

ရှုမဝရပ်ရှုမဝရပ်ကင်္ဂါ

ကျော်ကြည်ကျော်ကြည်သီအို

ကံတော်ပေးကျော်ပညာပေး

ရှုမဝရပ်ရှုမဝရပ်ကင်္ဂါ

ကျော်ကြည်ကျော်ကြည်သီအို

marang ingkang asung pangan | yèn kasuwèn den dukani | abubrah
bawur tyas ingwang | lir kiyamat saben ari | bot Allah apa Gusti |
tumbuh-tambuh solah ing_sun | lawas-lawas grahita | réhné asuta
priyayi | yèn mamriha dadi kaum temah nistha ||

: ကဏ္ဍ :

မြန်မာ့သက်တော်ကျော်ပညာစုံ

ရှုမဝရပ်ရှုမဝရပ်ကင်္ဂါ

ကျော်ကြည်ကျော်ကြည်သီအို

ကံတော်ပေးကျော်ပညာပေး

ရှုမဝရပ်ရှုမဝရပ်ကင်္ဂါ

ကျော်ကြည်ကျော်ကြည်သီအို

ကံတော်ပေးကျော်ပညာပေး

ရှုမဝရပ်ရှုမဝရပ်ကင်္ဂါ

ကျော်ကြည်ကျော်ကြည်သီအို

tuwin ketib suragama | pan ing_sun nora winaris | angur baya
ngantepana | pranatan wajibing urip | lampahan anglcluri | aluraning
pra leluhur | kuna-kumunanira | kongsi tumekéng samangkin |
kikisané tan lyan amung ngupaboga ||

: ကာဠိ :

ဖြူမူ နှအင်္ဂါထက်ဟေ့တို့တုလေးတို့တား
အံ့တုရ်ဟေ့တို့တံတေဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တုလေးတို့တေ
မိမိဟေ့တို့တေ
တတတဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ

bonggan kang tan merlokna | mungguh ugering ngaurip | uripé lan
tri prakara | wirya arta tri winasis | kalamun kongsi sepi | saka
wilangan tetelu | telas tilasing janma | aji godhong jati aking | temah
papa papariman ngulandara ||

: ကာဠိ :

ဖြူမူ တံဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ
ဟေ့တို့တေ

kang wus waspada ing patrap | mangayut ayat winasis | wusana
wosing jiwangga | melok tanpa aling-aling | kang ngalingi kalingling |
wenganing rasa tumlawung | kéksi saliring jaman | angalangut tanpa
tepi | yèku aran tapa tapaking Hyang Suksma ||

၂၀၂၀

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

mangkono janma utama | tuman tumanem ing sepi | ing saben ri kala mangsa | mangsah amemasuh budi | lairé anetepe | ing reh kasatriyanipun | susila anor raga | wignya mèt tyasing sesami | yèku aran wong barèk bérag agama ||

၂၀၂၀

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ကျွန်ုပ်တို့အားလုံးအတွက်ပျော်ရွှင်စရာ

ing jaman mengko pan nora | arabhé para taruni | yèn anuk tuduh kang nyata | nora pisan dèn lakoni | banjur jujuken kapti | kakèkné arsa winuruk | ngendelken gurunira | pandhitaning praja sidik | tur wus manggon pamucungé miring makripat ||

:၆:

နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်

taman limut durgamèng tyas kang wèh limput | kèrem ring karamat |
 karana karoban ing sih | sihing Suksma ngreda saardi gengira ||

:၅:

နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်

yeku patut tinulad-tulad tinurut | sapituduhira | aja kaya jaman
 mangkin | kèh pra mudha mundhi dhirri rapal makna ||

:၄:

နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်

durung pecus kasusu kaselak besu | amaknani rapal | kaya sayid weton
 Mesir | pendhak-pendhak angendhak gunaning janma ||

:၇:

နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်
 နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ် နှစ်နှစ်

kang kadyèku kalebu wong ngaku-aku | akalé alangka | èlok Jawané dèn
 mohi | paksa ngangkah langkah mèt kawruh ing Mekah ||

: ၁၈၀ :

နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်

basa ngelmu mupakaté lan panemu | pasabé lan tapa | yèn satriya
 tarah Jawi | kuma-kuma kang gumiliat tri prakara |

: ၁၈၁ :

နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်

lila lamun kelangan nora gegetun | trima yèn karaman | sak-serik
 saméng dumadi | tri legawa nalangsa srahing bathara |

: ၁၈၂ :

နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်

nora weruh rosing rasa kang rinuruh | lumeketing angga | anggeré padha
 marvudi | kana kéné kahanané ora béda ||

: ၁၈၃ :

နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်
 နေရာတော်တော်တော်တော်တော်တော်

uger lugu dèn ta mrih pralebuéng kalbu | yèn kabul kabuka | ing
 drajat kajating urip | kaya kang wus winahyèng sekar sri nata ||

: ၈၆:
အိမ်မာရတၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်
ကိမ်တံၢ်ဆၢပုဏ္ဏ
ကိမ်တံၢ်ဆၢပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်
တံၢ်ကယောတၢ်တၢ်ပုဏ္ဏဝဲၣ်
ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်

sakéh luput ing angga tansah linimput | linimpeting sabda | marka tan
ana udani | lumuh ala ardané ginawé gada ||

: ၈၇:
အိမ်မာရတၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်
အိမ်မာရတၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်
မာတၢ်ပာ်တၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်
တၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်

bathara gung inguger granjung jejantung | jenek Hyang Wisésa | sana
pasnetan sukci | nora kaya si mudha mudhar angkara ||

: ၈၈:
အိမ်မာရတၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်
ပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်
အိမ်မာရတၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်
မာတၢ်ပာ်တၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်

nora uwus karemé anguwus-uwus | uwosé tan ana | mung jangjiné
muring-muring | kaya buta buteng betah nganiaya ||

: ၈၉:
အိမ်မာရတၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်
မာတၢ်ပာ်တၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်
ပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်ကယောတၢ်တၢ်
မာတၢ်ပာ်တၢ်ကုပုဏ္ဏဝဲၣ်တံၢ်ပာ်

durung punjul ing kawruh kaselak jujul | kaseselan hawa | cupet
kapepetan pamrih | tangèh nedya anggambuh miring Hyang Wisésa ||

အမူဝမ်းကဏ္ဍ (အမူ)

(4. GAMBUIH)

ကား

အမူသိရစားဖော်ပုတော်
မိန့်သောပျော်ပျော်ပျော်
မိန့်စွာကမိန့်စွာမိန့်စွာ
ဖော်စွာစားစားပျော်စွာ
ကောတော်ပျော်စွာစားစား

samengko ingsun tutur | sembah catur supaya lumuntur | dhangin raga
cipta jiwa rasa kaki | ing kono lamun ketemu | tandha nugrahaning
Manon ||

ပျော်

အမူမိန့်ကောပျော်စွာ
ပတ်တော်စားစားပတ်တော်
ပျော်စွာပတ်တော်ကောပတ်တော်
ကောပျော်စွာပတ်တော်
ပတ်တော်ကောပတ်တော်

sembah raga puniku | pakartiné wong amagang laku | sesuciné akaruna saking
warih | kang wus lumrah limang wektu | wantu watakang wewaton ||

ပျော်

အမူပတ်တော်ပျော်စွာ
ပတ်တော်ပျော်စွာပတ်တော်
ပတ်တော်ပတ်တော်ပတ်တော်
ပတ်တော်ပတ်တော်ပတ်တော်
ပတ်တော်ပတ်တော်ပတ်တော်

ing nguni-uni durung | sinarawang wulang kang sinerung | lagi iki bangsa kas
metokken anggit | mintokken kawigyanipun | sarengaté elok-dlok ||

: ၆ :

(၆၆) မိမိတို့ကလေးတို့ကို
 ကာကွယ်ရန်အတွက်
 သနားစွာဖြည့်ဆည်းပေးပါ
 နှင့်အတူတူပင်
 နောက်ကျန်ခဲ့သူများအား

thithik kaya santri Dul | gajeg kadi santri brai kidul | sauruté Pacilan pinggir pasisir
 | éwon wong kang padha gugu | anggeré padha nyalemong ||

: ၅ :

(၆၇) ကလေးတို့အား
 သနားစွာဖြည့်ဆည်းပေးပါ
 နှင့်အတူတူပင်
 နောက်ကျန်ခဲ့သူများအား
 သနားစွာဖြည့်ဆည်းပေးပါ

kosusu arsa weruh | cahyaning Hyang kinira yèn karuh | ngarep-arep kuruh arsa dèn
 kurebi | uan weruh yèn urip iku | akalé kaliru enggon ||

: ၄ :

(၆၈) နှစ်စဉ်အထွေထွေ
 ဖြစ်ပေါ်လာသော
 အန္တရာယ်များကို
 ကာကွယ်ပေးပါ

yèn ta jaman karuhun | tata titi lumrah tumaruntun | bangsa sréngat lan winor
 lan laku batin | dadi nora duwé bingung | kang padha nembah Hyang Manon ||

: ၇ :

(၆၉) နှစ်စဉ်အထွေထွေ
 ဖြစ်ပေါ်လာသော
 အန္တရာယ်များကို
 ကာကွယ်ပေးပါ

liré saréngat iku | kena uga ingaranan laku | dhingin ajeg kapindhoné
 ataberi | pakolihé putraningsun | nyenyeger badan mirih kaot ||

: ၇၅ :

အိမ်မက်ကောသိပျော့

ရှုမော့ရှုမော့ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့

wong seger badanjipun | otot daging kulit balung sungsum | tumrahing rah
memarah antenging ati | antenging ati nerungku | angruwat ruweting batos ||

: ၇၆ :

အိမ်မက်ကောသိပျော့

အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့

mangkono mungguh inggun | ananging ta sarétné asnapun | béda-béda panduk
panduming dumadi | sayektiné nora jumbuh | tékad kang padha linakon ||

: ၇၇ :

အိမ်မက်ကောသိပျော့

အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့

nanging ta paksa tutur | retning tuwa tuwasé mung catur | bok lumuntur
lantarané ring utami | sing sapa temen tinemu | nugraha geming kaprabon ||

: ၇၈ :

အိမ်မက်ကောသိပျော့

အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့
အိမ်မက်ကောသိပျော့

sancengko sembah kalbu | yen lumintu uga dadi laku | laku agung kang kagungan
narapati | patitis teteping kawruh | meruahi marang kang momong ||

: ၁၈၆ :

၆၆၆၆ နေထွေထွေအံ့အားတရတရ
 သကကော-တရကယသံသံသုတံတရ
 တကတရတရတရတရတရတရတရ
 နိတိတိကသယေသုသု-တရတရတရတရ
 တရတရတရ

yén wus kambah kadyéku | sarat saréh saniskateng laku | kalakoné saba
 eneng ering éling | ilanging rasa tumlawung | kono adiling Hyang Manon ||

: ၁၈၇ :

၆၆၆၆ ကကံတရတရတရတရ
 တကတရတရတရတရတရတရ
 တကတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရ

gagaré nunggar kayun | tan kayungyun mring ayuning kayun | bangsa
 anggit yén ginigit nora dadi | marna den awas den émut | mring
 pamurunging telakon ||

: ၁၈၈ :

၆၆၆၆ နေထွေထွေအံ့အားတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရ

sukciné tanpa banyu | amung nycnyuda ardaning kalbu | pambukaning tata titi
 ngati-ati | atcep telatén atul | tuladan marang waspaos ||

: ၁၈၉ :

၆၆၆၆ တရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရတရ
 တရတရတရတရတရတရ

mring jatinig pandulu | panduking don dedalan satuhu | lamun lugu legutaning réh
 maligi | lagéhand tumalawung | wenganing alam kinaoi ||

: ကလေး :

မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်

samengko kang tinutur | sembah karri kang sayekti katur | mring Hyang
Suksuma suksmanen saari-ari | arahen dipun kacakup | sembahing jiwa
suténggong ||

: ကလေး :

မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်

sayekti luwih perlu | ingaranan pepuntoning laku | kalakuwan kang tumrap
bangsaning batin | sukciné lan awas émut | mring alaming lama amot ||

: ကလေး :

မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်

rukliné ngangkah ngukut | ngiket ngruket tri loka kakukut | jagad agung
ginulung lan jagad cilik | den kandel-kumandel kulup | lan kilaping ngalam
kono ||

: ကလေး :

မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်
မိခင်ကလေးတော်တော်
မြို့မိခင်ကလေးတော်တော်

kelené mawa limut | kalamatan jroning ngalam kanyut | sanyatané iku
kanyataan kaki | sijatiné yèn tan émut | sayekti tan bisa amor ||

: ၇၀ :

(၇၀) နေရာတော်တော်တော်
 သံသရာတော်တော်တော်
 တစ်ခုတော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်

paméte saka luyut | sarwa sarèh saliring panganyut | lamun yitna kayitnan
 kang miyatami | tarlèn mung pribadinipun | kang katon tinonton kono ||

: ၇၁ :

(၇၁) နေရာတော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်

nging aywa salah surup | kono ana sajatining urup | yéku urup pangarep
 uriping budi | sumirat serat narawung | kadya kartika katongton ||

: ၇၂ :

(၇၂) နေရာတော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်

yéku wenganing kalbu | kabuka ta kang wengku-winengku | wewengkoné wus
 kawengku néng siréki | nging sira uga winengku | mring kang pindha kartika byor ||

: ၇၃ :

(၇၃) နေရာတော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်
 တော်တော်တော်တော်

samengko ing sun tutur | ganyu sembah ing kang kaping catur | sembah rasa karasa
 rosing dumadi | dadiné wus tanpa tuduh | mung kalawan kasing batos ||

PETUNJUK RINGKAS

: ၄၆ :

မိမိတို့ကတော့...
 မကောင်းလို့လေးတိုက်တော့...
 မကောင်းတိုက်တိုက်ဆီရတော့ရတော့...
 မိမိကတော့...
 ကတော့...

kalamun durung lugu | aja pisan wani ngaku-aku | antuk siku kang mangkono iku kalki | kena uga wenang muluk | kalamun wus padha melok !!

: ၄၇ :

...
 ...
 ...
 ...

meloké ujar iku | yèn wus ilang sumelanging kalbu | amung kandel-kumandel ngandel ing takdir | iku den awas den émut | dèn mernet yèn arsa momot !!

Aksara Pasangan

ပ...မ	က...ဇ	စ...ဇ	ဇ...ပ
မ...ပ	ဇ...က	ဇ...စ	ပ...ဇ
က...ဂ	ဇ...ဇ	ပ...ပ	ဇ...က
ဇ...က	ပ...ဇ	က...ဂ	ဇ...ဇ

Aksara Muda

ပ	က	ဇ	စ	ဇ
မ	ပ	က	ဇ	ဇ
ဂ	က	ဇ	ပ	ဇ
ဇ	ပ	က	မ	ဇ

Aksara Bekas

ပ	က	ဇ	မ
မ	ပ	က	ဇ
က	မ	ပ	ဇ
မ	က	ဇ	ပ

Aksara Angka

ပ	က	ဇ	မ	ပ	က	ဇ	မ		
၁	၂	၃	၄	၅	၆	၇	၈	၉	၀

Aksara Sandhangan

ပ	က	ဇ	မ
ပ	က	ဇ	မ
ပ	က	ဇ	မ

Aksara Swara

ပ	က	ဇ	မ
ပ	က	ဇ	မ
ပ	က	ဇ	မ

Sumber: Wikipedia

Lampiran 2

DOKUMENTASI

Dokumentasi 1 : K.G.P.A.A Mangkunegara IV



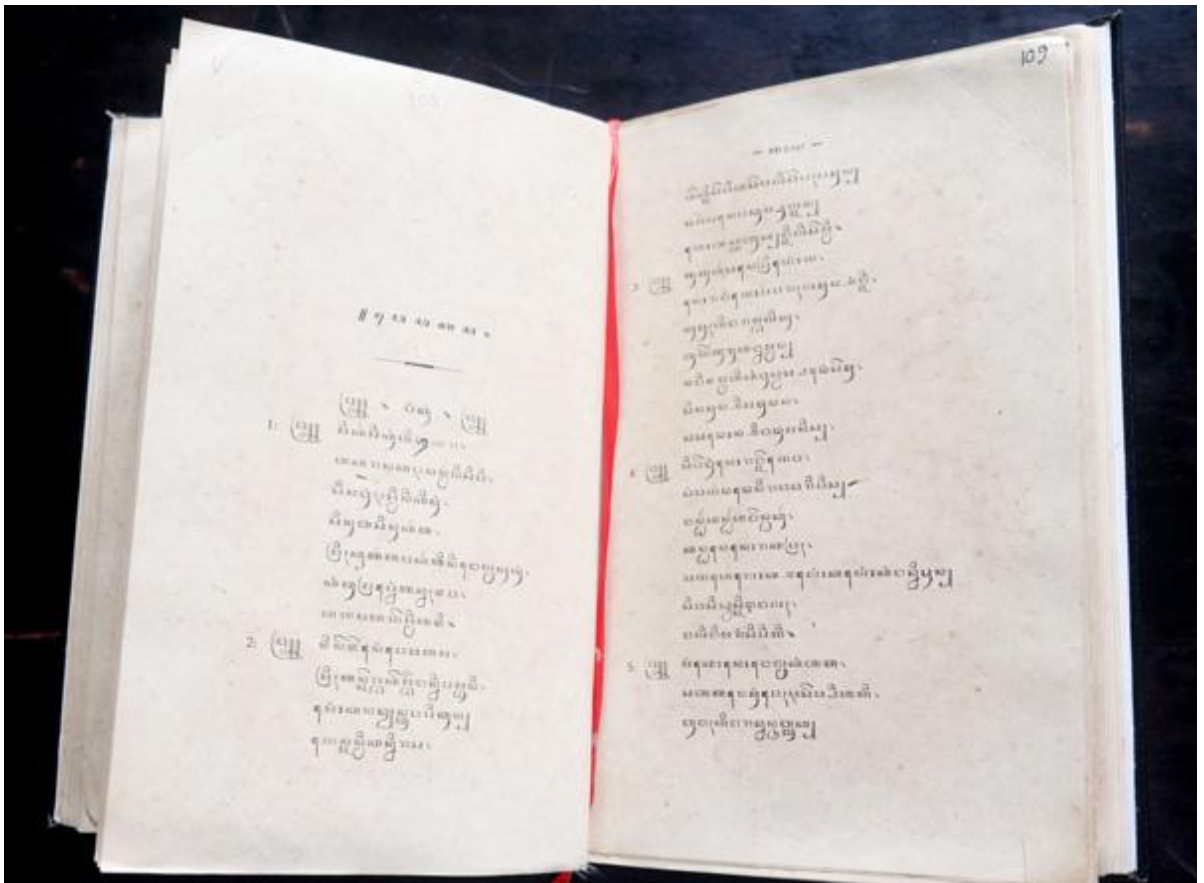
Dokumentasi 2 : Bersama salah satu keturunan dari K.G.P.A.A Mangkunegara IV,
Eyang Bambang M.B.S



Dokumentasi 3 : Pendopo Pura Mangkunegaran Surakarta



Dokumentasi 4 : Kitab *Serat Wedhatama* dengan cetakan aksara Jawa



Dokumentasi 5 : Perpustakaan Rekso Pustoko Mangknegaran Surakarta



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Lingkar Salatiga KM 2 Telepon (0298) 6031364 Kode Pos 50716 Salatiga
Website: <http://tarbiyah.iainsalatiga.ac.id> e-mail: tarbiyah@iainsalatiga.ac.id

Nomor : B- 248 /In.21/D1.1/PP.07.3/10/2017
Lamp. : Proposal Skripsi
Hal : Pembimbing Skripsi

Salatiga, 16 Oktober 2017

Kepada
Yth. Dr. Sa'adi, M.Ag
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa jenjang Strata Satu, Saudara ditunjuk sebagai Dosen Pembimbing mahasiswa:

Nama : LARAS HANIFAH
NIM : 111-14-202
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : NILAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

Apabila dipandang perlu Saudara diminta mengoreksi tema skripsi di atas.
Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mufiq, S.Ag., M.Phil.
NIP. 19690617 199603 1004

Tembusan:

1. Yth. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip Akademik

Lampiran 4

DAFTAR SATUAN KREDIT KEGIATAN (SKK)

Nama : Laras Hanifah
NIM : 111-14-202
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No.	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Keikutsertaan	Skor
1.	OPAK STAIN SALATIGA 2014 "Aktualisasi Gerakan Mahasiswa yang Beretika, Disiplin, dan Berfikir terbuka"	18-19 Agustus 2014	Peserta	3
2.	OPAK Jurusan Tarbiyah STAIN SALATIGA 2014 "Aktualisasi Pendidikan Karakter sebagai Pembentuk Generasi yang Religius, Educative, dan Humanis"	20-21 Agustus 2014	Peserta	3
3.	Orientasi Dasar Keislaman (ODK) "Pemahaman Islam Rahmatan Lil 'Alamin sebagai Langkah Awal menjadi Mahasiswa Berkarakter"	21 Agustus 2014	Peserta	2

4.	Workshop Entrepreneurship "Menanamkan Nilai- Nilai Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa yang Kreatif dan Inovatif"	22 Agustus 2014	Peserta	2
5.	Achievement Motivation Training (AMT) "Dengan AMT Semangat Menyongsong Prestasi"	23 Agustus 2014	Peserta	2
6.	LIBRARY USER EDUCATION (Pendidikan Kepustakaan)	28 Agustus 2014	Peserta	2
7.	"Training Pembuatan Makalah" yang diselenggarakan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK)	17 September 2014	Peserta	2
8.	Training SIBA-SIBA UTS Semester Ganjil Tahun 2014 oleh CEC dan ITTAQO	24-25 Oktober 2014	Peserta	3
9.	Seminar Nasional Entrepreneurship Racana Kusuma Dilaga – Woro Srikandi STAIN	16 November 2014	Peserta	8

	Salatiga			
10.	Seminar Pendidikan oleh HMI Cabang Salatiga "Mempertegas Peran Pendidikan Dalam Mencerahkan Masa Depan Anak Bangsa"	19 November 2014	Peserta	2
11.	Workshop Nasional oleh HMPS PAI STAIN Salatiga "Sukses Akademik, Sukses Bakat Dan Hidup Bermartabat Dengan Karya"	16 Desember 2014	Peserta	8
12.	Seminar Nasional "Perlindungan Hukum Terhadap Usaha Mikro Menghadapi Pasar Bebas Asean"	2014	Peserta	8
13.	Diskusi Publik "Peran Pemuda dalam Menyongsong Pemilu 2014"	2014	Peserta	2
14.	Seminar Nasional LDK Fathir Ar-Rasyid IAIN Salatiga "Muslimah	29 November 2015	Peserta	

	Sejati Bertabur Inspirasi”			8
15.	Seminar Nasional “Reaktualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya”	19 Oktober 2016	Peserta	8
16.	Seminar Nasional “Sejarah dan Revitalitas Identitas Bangsa”	8 November 2016	Peserta	8
17.	Seminar Nasional Edupreneurship “Strategi Marketing Kunci Sukses Wirausaha”	13 November 2016	Peserta	8
18.	Praktikum Mata Kuliah Kewirausahaan (Mahasiswa Jurusan PAI, PGMI, dan PGRA) “Keren itu Mahasiswa Kreatif, Inovatif, Mandiri dan Berani Berwirausaha”	14 Desember 2016	Peserta	2
19.	Surat Keputusan Struktur Pengurus Komunitas Gerakan Jumat Berbagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu	13 Mei 2017	Koordinator Dana	4

	Keguruan IAIN Salatiga			
20.	Seminar Nasional oleh LDK Fathir Ar-Rasyid IAIN Salatiga “Cerdas Akademik Militan dalam Organisasi”	30 September 2017	Peserta	8
21.	Seminar Nasional “Menakar Untung Rugi Pemilu Serentak Tahun 2019 untuk Kehidupan Demokrasi Indonesia di Masa Depan”	12 Oktober 2017	Peserta	8
22.	Penerimaan Anggota Baru Komunitas Gerakan Jumat Berbagi “Generasi Muda Pembangun Semangat Bersedekah”	23-24 Desember 2017	Panitia	4
23.	Seminar Nasional “Meningkatkan Skill dan Jiwa Entrepreneurship dalam Menghadapi Ekonomi Global”	5 Mei 2018	Peserta	8
24.	Seminar Nasional “Wonderful Ramadhan dan Launching Komunitas Muslim Cendekia (KOMIKA)	16 Mei 2018	Peserta	8

25.	Seminar Nasional DEMA Fakultas Dakwah IAIN Salatiga "Generasi Melenial, Generasi Berkarya"	5 Juni 2018	Peserta	8
Jumlah				129

Salatiga, 3 Agustus 2018

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan



[Handwritten Signature]
Dr. Fatchurrohman, S.Ag., M.P.d.
 NIP. 19630309 200003 1 001

Lampiran 5

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

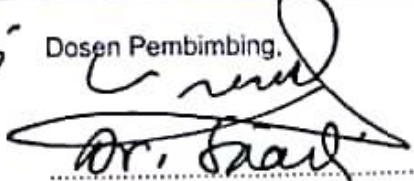
Nama Mahasiswa : LARAS HANIFAH 085 712 909 982.

NIM : 111-14-202

Dosen Pembimbing : Dr. Sa'adi, M.Ag.

Judul Skripsi pada surat penunjukan pembimbing skripsi : NILAI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SERAT WEDHATAMA SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

No.	Tanggal	Isi Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
1	200310	Proposed	Dyberbaiki &	f
2	040618	Proposed	disempurnakan & disempurnakan	f
3	220818	Bab I. ace		
4	260818	Bab II. Dyberbaiki & disempurnakan		
		Bab III. Dyberbaiki & disempurnakan		
		Bab IV. Dyberbaiki		
		Bab V. Dyberbaiki		
5	10092018	Bab ^{III} ace & revisi f ^{IV} ace & revisi f ^V ace & revisi f		
6	120918	Bab I. ace Graph melalui uji revisi on gl.		

12/09 Dosen Pembimbing.

 NIP.

Catatan:

Jika ada perubahan judul skripsi, harap dicantumkan dalam lembar konsultasi, tidak ada penggantian Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi kecuali ada Surat dari Ketua Program Studi tentang Penggantian Dosen Pembimbing Skripsi.

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Laras Hanifah
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 4 Agustus 1996
Alamat : Semampiran RT 08/RW 02 No. 28,
Desa Ketundan, Kecamatan Pakis,
Kabupaten Magelang
Agama : Islam
Nama Ayah : Puryadi
Nama Ibu : Ani Alfiah
Pendidikan : TK PGRI Ketundan : 2002
SD N Sobowono : 2008
SMP N 1 Pakis : 2011
SMK Muhammadiyah Magelang : 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Salatiga, 13 September 2018

Penulis,

Laras Hanifah
NIM. 11114202